

**ANALISIS POLA KONSUMSI DAN PERMINTAAN KACANG TANAH
PADA RUMAH TANGGA KONSUMEN KACANG TANAH
DI PROVINSI LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

Nisrina Salsabila
2114131005



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRACT

ANALYSIS OF CONSUMPTION PATTERNS AND DEMAND FOR PEANUTS IN PEANUT CONSUMING HOUSEHOLDS IN LAMPUNG PROVINCE

By

Nisrina Salsabila

The purpose of this study is to analyze differences in peanut consumption patterns in rural and urban areas, calculate the contribution of peanuts to energy consumption in the nut category, and analyze the factors that influence peanut demand among peanut-consuming households in Lampung Province. The method used is descriptive. This research uses secondary data from the National Socio-Economic Survey (SUSENAS) conducted in March 2023. The sample size consisted of 298 peanut-consuming households, out of a total of 10.433 households in the SUSENAS sample. The data were analyzed using quantitative descriptive and verifiable methods. The results of the study show that the average consumption of peanuts and peanut products by peanut-consuming households reached 2,35 kg/household/month, with an average consumption of 2,46 kg/household/month in urban areas and 2,32 kg/household/month in rural areas. When considering all households, the average consumption of peanuts is 0,28 kg per household per month. For peanut seeds, consumption by peanut-consuming households is 2,07 kg per household per month, for processed peanuts used as seasoning in siamay/batagor dishes, consumption is 0,18 kg per household per month, and for gado-gado/ketoprak/pecel dishes, consumption is 0,11 kg per household per month. Most of the peanuts consumed by households are obtained through purchases. The contribution of peanut energy to the energy consumption of the peanut-consuming household group is 62,43%, while for all households in Lampung Province is 17,73%. Peanut prices have a significant negative effect, while income has a significant positive effect on the demand for peanuts among peanut-consuming households in Lampung Province.

Key word : consumption pattern, demand, peanuts

ABSTRAK

ANALISIS POLA KONSUMSI DAN PERMINTAAN KACANG TANAH PADA RUMAH TANGGA KONSUMEN KACANG TANAH DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

Nisrina Salsabila

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis perbedaan pola konsumsi kacang tanah di wilayah perdesaan dan perkotaan, menghitung kontribusi energi kacang tanah terhadap konsumsi energi golongan kacang-kacangan, dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan kacang tanah rumah tangga konsumen kacang tanah di Provinsi Lampung. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Maret 2023. Jumlah sampel sebanyak 298 rumah tangga konsumen kacang tanah, dari total 10.433 rumah tangga sampel Susenas. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan verifikatif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata jumlah konsumsi kacang tanah biji dan olahan oleh rumah tangga konsumen kacang tanah mencapai 2,35 kg/rumah tangga/bulan, dengan rata-rata konsumsi di perkotaan sebesar 2,46 kg/rumah tangga/bulan dan di perdesaan sebesar 2,32 kg/rumah tangga/bulan. Jika dilihat dari seluruh rumah tangga, rata-rata konsumsi kacang tanah sebesar 0,28 kg/rumah tangga/bulan. Untuk jenis kacang tanah biji, konsumsi oleh rumah tangga konsumen kacang tanah sebesar 2,07 kg/rumah tangga/bulan, pada jenis olahan bumbu pada makanan siomay/batagor sebesar 0,18 kg/rumah tangga/bulan dan pada makanan gado-gado/ketoprak/pecel sebesar 0,11 kg/rumah tangga/bulan. Sebagian besar kacang tanah yang dikonsumsi rumah tangga konsumen diperoleh dari pembelian. Kontribusi energi kacang tanah terhadap konsumsi energi golongan kacang-kacangan rumah tangga konsumen sebesar 62,43%, sedangkan untuk seluruh rumah tangga di Provinsi Lampung sebesar 17,73%. Harga kacang tanah berpengaruh nyata negatif dan pendapatan berpengaruh nyata positif terhadap permintaan kacang tanah rumah tangga konsumen kacang tanah di Provinsi Lampung.

Kata kunci : kacang tanah, permintaan, pola konsumsi

**ANALISIS POLA KONSUMSI DAN PERMINTAAN KACANG TANAH
PADA RUMAH TANGGA KONSUMEN KACANG TANAH
DI PROVINSI LAMPUNG**

Oleh

Nisrina Salsabila

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

**Judul : ANALISIS POLA KONSUMSI DAN
PERMINTAAN KACANG TANAH PADA
RUMAH TANGGA KONSUMEN KACANG
TANAH DI PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : Nisrina Salsabila

Nomor Pokok Mahasiswa : 2114131005

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



1. Komisi Pembimbing

Prof. Dr. Ir. Wuryaningsih D. Sayekti, M.S. NIP 196008221986032001 **Dr. Ir. Dyah A.H. Lestari, M.Si. NIP 196209181988032001**

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si. NIP 196910031994031004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Prof. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.



Sekretaris

: Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si.



Penguji

Bukan Pembimbing

: Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.

2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P.

NIP. 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 16 Mei 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nisrina Salsabila
NPM : 2114131005
Program Studi : Agribisnis
Jurusan : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Alamat : Way Urang Permai RT.04/RW.02, Kelurahan Way Urang,
Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dari sumbernya, dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 16 Mei 2025

Penulis,



Nisrina Salsabila

NPM 2114131005

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Way Urang Kalianda, pada tanggal 03 Mei 2003, sebagai anak pertama dari dua bersaudara pasangan Bapak Sucitro dan Ibu Eni Suwarsih, S.Sos. Pendidikan Taman kanak-kanak (TK) diselesaikan di PAUD Senyum Ananda pada tahun 2009, Pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 3 Way Urang pada tahun 2015, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 1

Kalianda pada tahun 2018, dan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Kalianda pada tahun 2021. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung pada tahun 2021 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gedung Batin, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan (Januari - Februari 2024). Keterlibatan dalam program MBKM di Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor. Pengalaman sebagai Asisten Dosen diperoleh dalam Mata Kuliah Ekonomi Mikro dan Ekonometrika pada semester genap 2022/2023 dan 2023/2024, serta menjadi Asisten Dosen Mata Kuliah Perencanaan dan Evaluasi Proyek, dan Ekonomi Produksi Pertanian pada semester ganjil 2024/2025.

Keterlibatan aktif penulis ditunjukkan sebagai tutor Forum Ilmiah Mahasiswa (Filma) Fakultas Pertanian pada tahun 2022/2023 dan menjadi pengurus pada tahun 2023/2024. Penulis juga menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (Himaseperta) Universitas Lampung di Bidang Akademik dan Profesi pada tahun 2023/2024. Selain itu, penulis aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Radio Kampus Universitas Lampung (RAKANILA) sebagai pengurus *Finance Chief* pada tahun 2023 dan Manajer Marketing pada tahun 2024.

SANWACANA

Alhamdulillah rabbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala berkah, hidayah, nikmat dan karunia-Nya dan memberikan kelancaran dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Pola Konsumsi dan Permintaan Kacang Tanah Pada Rumah Tangga Konsumen Kacang Tanah di Provinsi Lampung". Skripsi ini merupakan bagian dari penelitian payung yang berjudul "Strategi Optimalisasi Diversifikasi Konsumsi Pangan Berbasis Dinamika Konsumsi dan Potensi Produksi Pangan Provinsi Lampung" yang diketuai oleh Prof. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S., dengan anggota Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi., M.P., Heri Prastia, Nistrina Salsabila, dan Annisa Lutfiya Effendi. Sholawat beserta salam tetap tecurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang dinantikan syafaatnya kelak di Yaumul-Akhir. Penyelesaian skripsi ini melibatkan beberapa pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasihat. Pada kesempatan ini saya menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya dengan segala kerendahan dan ketulusan hati kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si., sebagai Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Novi Rosanti, S.P., M.E.P., sebagai Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Prof. Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Pertama atas ketulusan hati, bimbingan, arahan, motivasi, dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si., sebagai Dosen Pembimbing Kedua atas ketulusan hati memberikan ilmu yang bermanfaat, saran, arahan, motivasi, dan meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi., M.P., sebagai Dosen Pembahas atau Penguji dan Dosen Pembimbing Praktik Umum atas ketulusannya dalam memberikan masukan, arahan, motivasi, saran, dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis dalam penyempurnaan skripsi ini.
7. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S., sebagai dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama menjalani masa perkuliahan.
8. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
9. Teristimewa Abi dan Ibu tercinta, yang memberi kekuatan hidup serta semangat untuk selalu berjuang, selalu memberikan doa, nasihat dan kasih sayang tiada tara, serta adikku M. Azka Fabian Fahlevi yang selalu memberikan keceriaan kepada penulis. Terima kasih untuk segala doa dan dukungan yang selalu dicurahkan di sepanjang jalanku.
10. Seluruh keluarga besar, sepupu-sepupu tercinta *Siblings*, terutama Tsabitha Putri yang selalu menemani dan memberikan dukungan moril kepada penulis sampai saat ini.
11. Mba Desmarita Nugrahanti, S.P., M.P., atas semua bantuan, arahan, saran, dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
12. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Iin, Mba Lucky, Pak Bukhori, dan Mas Iwan, atas semua bantuan yang telah diberikan.
13. Tim Sukses tersayang, Anlut, Frisky, Julina, Dhea, Rara, Ula, dan Abel atas semua dukungan, perhatian, motivasi, keceriaan, serta kebersamaan yang telah diberikan selama perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
14. Sahabat-sahabat penulis, Hani, Putri, Shafa, dan Galih atas dukungan, motivasi, kebersamaan, dan keceriaan yang telah diberikan kepada penulis.

15. Jajaran kepengurusan Rakanila 24, Intan, Reta, Alliya, Anin, Widya, Syaffa, dan Rehan serta seluruh pengurus Rakanila 24 atas dukungan dan kebersamaan selama berorganisasi di perkuliahan.
16. Sobat PMR, Semongko, dan KKN atas semua dukungan, perhatian, dan kebersamaan kalian kepada penulis sampai saat ini.
17. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2021, yang tidak bisa disebutkan satu per satu atas bantuan, kebersamaan, dukungan dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
18. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini.

Bandar Lampung,
Penulis,

Nisrina Salsabila

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS.....	8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Kacang-kacangan.....	8
2. Pola Konsumsi Pangan	10
3. Tipe Wilayah	13
4. Perilaku Konsumen.....	14
5. Permintaan.....	15
6. Kajian Penelitian Terdahulu.....	19
B. Kerangka Pemikiran	30
C. Hipotesis	33
III. METODE PENELITIAN	34
A. Metode Penelitian.....	34
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	34
C. Jenis, Sumber Data, dan Waktu Pengumpulan Data	37
D. Metode Analisis Data	38

1. Pola Konsumsi Kacang Tanah	38
2. Kontribusi Energi Kacang Tanah Terhadap Konsumsi Energi Golongan Kacang-kacangan	39
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Permintaan Kacang Tanah di Provinsi Lampung.....	40
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	45
A. Kondisi Geografi	45
B. Kondisi Demografi	47
C. Pola Pengeluaran Rumah Tangga	50
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Karakteristik Rumah Tangga	53
1. Jumlah Anggota Rumah Tangga	55
2. Pendidikan.....	56
3. Usia	58
4. Pendapatan	59
B. Pola Konsumsi Kacang Tanah	61
1. Jumlah Konsumsi Kacang Tanah	61
2. Jenis Kacang Tanah	69
3. Asal Kacang Tanah.....	70
C. Kontribusi Energi Kacang Tanah Terhadap Konsumsi Energi Golongan Kacang-kacangan	72
D. Faktor-faktor yang Memengaruhi Permintaan Kacang Tanah.....	78
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perhitungan Skor PPH di Provinsi Lampung 2019	3
2. Data produksi kacang tanah di Pulau Sumatera tahun 2019-2023	4
3. Susunan Pola Pangan Harapan Nasional.....	12
4. Kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan Analisis Pola Konsumsi dan Permintaan Kacang Tanah di Provinsi Lampung.....	21
5. Luas wilayah, jumlah kecamatan dan jumlah desa/kelurahan di Provinsi Lampung 2023	47
6. Jumlah penduduk menurut provinsi di Indonesia (ribu), tahun 2020-2023.	48
7. Jumlah penduduk Provinsi Lampung per kabupaten tahun 2020-2023.....	49
8. Pengeluaran rata-rata per kapita per bulan untuk makanan dan bukan makanan menurut kabupaten/kota dan tipe daerah di Provinsi Lampung, 2023.....	51
9. Jumlah rumah tangga yang mengonsumsi kacang tanah biji di Provinsi Lampung.....	54
10. Jumlah anggota rumah tangga yang mengonsumsi kacang tanah biji di Provinsi Lampung tahun 2023.....	55
11. Karakteristik usia KRT dan usia IRT di Provinsi Lampung tahun 2023.	58
12. Rata-rata pendapatan rumah tangga konsumen kacang tanah di Provinsi Lampung tahun 2023 (Rp/bulan).....	60
13. Penggolongan pendapatan rumah tangga konsumen kacang tanah di Provinsi Lampung.....	61
14. Jumlah konsumsi kacang tanah biji dan olahan yang dikonsumsi rumah tangga konsumen kacang tanah (kg per bulan).....	62
15. Jumlah konsumsi kacang tanah biji dan olahan yang dikonsumsi rumah tangga konsumen kacang tanah (gram per hari).....	62
16. Jumlah konsumsi kacang tanah biji dan olahan yang dikonsumsi rumah tangga di Provinsi Lampung (kg per bulan).....	63

17. Jumlah konsumsi kacang tanah biji yang dikonsumsi rumah tangga konsumen kacang tanah (kg per bulan).....	64
18. Jumlah konsumsi kacang tanah biji yang dikonsumsi rumah tangga konsumen kacang tanah (gram per hari).	65
19. Jumlah konsumsi makanan olahan kacang tanah yang dikonsumsi rumah tangga konsumen kacang tanah (porsi per minggu).....	66
20. Jumlah konsumsi olahan bumbu kacang tanah yang dikonsumsi rumah tangga konsumen kacang tanah (gram per minggu).	67
21. Jumlah konsumsi olahan bumbu kacang tanah yang dikonsumsi rumah tangga konsumen kacang tanah (kg per bulan).....	67
22. Jumlah konsumsi kacang tanah biji yang dikonsumsi rumah tangga di Provinsi Lampung (kg per bulan).	68
23. Jumlah konsumsi olahan bumbu kacang tanah yang dikonsumsi rumah tangga di Provinsi Lampung (kg per bulan).	69
24. Konsumsi energi rumah tangga konsumen kacang tanah pada golongan kacang-kacangan di Provinsi Lampung tahun 2023.	73
25. Kontribusi energi berbagai jenis kacang terhadap standar PPH oleh rumah tangga konsumen kacang tanah di Provinsi Lampung menurut tipe wilayah (%).....	74
26. Kontribusi energi kacang tanah terhadap konsumsi energi golongan kacang-kacangan rumah tangga konsumen kacang tanah di Provinsi Lampung.....	74
27. Konsumsi energi rumah tangga pada golongan kacang-kacangan di Provinsi Lampung tahun 2023.....	75
28. Kontribusi energi kacang tanah terhadap golongan kacang-kacangan di Provinsi Lampung menurut tipe wilayah.	78
29. Hasil analisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan kacang tanah di Provinsi Lampung tahun 2023.....	79
30. Hasil uji multikolinearitas.	81
31. Rasio jenis kelamin penduduk menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2022 dan 2023.....	96
32. Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin di Provinsi Lampung (ribu jiwa), 2023.....	96
33. Laju pertumbuhan penduduk dan rasio jenis kelamin tahun 2023 menurut provinsi di Indonesia.	97
34. Data konsumsi kacang-kacangan oleh 298 rumah tangga (kg per bulan).....	98

35. Data mentah faktor-faktor yang memengaruhi permintaan kacang tanah di Provinsi Lampung.....	111
36. Data mentah (yang telah di LN) faktor-faktor yang memengaruhi permintaan kacang tanah di Provinsi Lampung.....	124
37. Hasil regresi faktor-faktor yang memengaruhi permintaan kacang tanah. ...	137
38. Hasil Uji Multikolinearitas.....	137
39. Hasil Uji White (Heteroskedastisitas).....	138

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kurva Permintaan	18
2. Kerangka pemikiran penelitian.....	32
3. Peta Provinsi Lampung	46
4. Tingkat pendidikan KRT di Provinsi Lampung tahun 2023.	57
5. Tingkat pendidikan IRT di Provinsi Lampung tahun 2023.....	58
6. Distribusi rumah tangga menurut asal kacang tanah biji yang dikonsumsi di Provinsi Lampung.	71
7. Kontribusi energi kacang-kacangan terhadap standar PPH golongan kacang-kacangan di Provinsi Lampung.....	77
8. Hasil Uji Normalitas Jarque-Bera.	80

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan adalah kebutuhan pokok manusia yang harus terpenuhi untuk kelangsungan hidupnya. Menurut Undang-Undang No.18 tahun 2012 tentang pangan, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman. Ketersediaan pangan dalam suatu daerah merupakan faktor penting dalam pemenuhan pangan agar konsumsi pangan dapat terpenuhi. Pangan merupakan hak asasi mendasar yang dibutuhkan oleh setiap orang di dunia, pemenuhan pangan harus tercukupi dan menjadi hal yang sangat mendasar bagi pembangunan suatu negara. Hal inilah yang membuat ketahanan pangan menjadi suatu fondasi yang sangat penting dalam pembangunan (Musindar & Arhim, 2018).

Konsep “ketahanan” muncul di berbagai bidang sebagai istilah yang menggambarkan proses atau keadaan menahan stres dan pulih setelah mengalami gangguan. Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan tingkat individu, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (UU No.18 Tahun 2012 tentang pangan). Ketahanan pangan sendiri memiliki empat pilar, yaitu ketersediaan, keterjangkauan, pemanfaatan, dan stabilitas.

Ketersediaan pangan menggambarkan bagaimana suatu sistem pertanian dapat menyediakan kebutuhan pangan masyarakat. Keterjangkauan dapat dilihat dari keberadaan pangan yang secara fisik dekat dengan konsumen yang memiliki kemampuan ekonomi untuk dapat membelinya (memperolehnya). Stabilitas dapat dilihat dari kesinambungan pasokan dan stabilitas harga yang dapat diharapkan oleh rumah tangga pada setiap waktu dan tempat. Keempat pilar tersebut akan menjadi tolak ukur apakah ketahanan pangan sudah tercapai atau belum.

Permasalahan dalam mewujudkan ketahanan pangan salah satunya terkait dengan kebutuhan pangan yang bertambah seiring pertambahan penduduk, pertumbuhan ekonomi, peningkatan daya beli masyarakat, dan perubahan selera (Aliciafahlia, 2019). Pemenuhan kebutuhan akan makanan tentu harus terus diupayakan oleh setiap individu. Pemenuhan kebutuhan dalam rangka meningkatkan ketahanan pangan dapat dilakukan dengan pemanfaatan pangan. Salah satu aspek dalam pemanfaatan pangan adalah diversifikasi konsumsi pangan. Diversifikasi pangan dapat mendukung stabilitas ketahanan pangan, sebagai pemantapan salah satu pilar ketahanan pangan.

Diversifikasi pangan adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan ketersediaan berbagai jenis bahan pangan, yang bertujuan agar masyarakat tidak hanya bergantung pada satu jenis bahan pangan pokok saja. Suhardjo (1998) menyatakan bahwa diversifikasi pangan mencakup aspek produksi, konsumsi, pemasaran, dan distribusi. Dalam aspek produksi, diversifikasi pangan berkaitan dengan perluasan dan penganekaragaman jenis komoditas pangan yang diproduksi di suatu wilayah. Pada aspek konsumsi, diversifikasi pangan mencakup perilaku manusia dalam mengonsumsi berbagai jenis pangan, yang dipengaruhi oleh faktor pendapatan, harga komoditas, serta faktor non ekonomi seperti kebiasaan, selera, dan pengetahuan. Dari sisi distribusi, beragam pangan harus didistribusikan ke seluruh wilayah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan. Pengembangan diversifikasi pangan pada akhirnya akan meningkatkan ketersediaan berbagai jenis pangan yang dapat memengaruhi perubahan pola konsumsi pangan, sehingga dapat memicu aktivitas produksi pertanian dan pengolahan komoditas.

Tabel 1. Perhitungan Skor PPH di Provinsi Lampung 2019

No.	Kelompok Pangan	Rata-Rata Konsumsi					
		Energi	%AKE	Bobot	%AKE x Bobot	Standar PPH	Skor PPH
1.	Padi-padian	119,45	55,60	0,50	27,80	25,00	23,29
2.	Umbi-umbian	62,17	2,89	0,50	1,45	2,50	0,95
3.	Hewani	167,17	7,78	2,00	15,55	24,00	13,73
4.	Minyak dan lemak	387,40	18,02	0,50	9,01	5,00	4,82
5.	Buah dan biji berminyak	17,82	0,83	0,50	0,41	1,00	0,34
6.	Kacang-kacangan	61,28	2,85	2,00	5,70	10,00	5,07
7.	Gula	145,26	6,76	0,50	3,38	2,50	2,23
8.	Sayur dan buah	159,28	7,41	5,00	37,04	30,00	25,02
9.	Lain-lain	11,00	0,51	0,00	0,00	0,00	0,00
Total		2206,84	102,64		100,34	100,00	75,44

Sumber: Sayekti, Lestari, & Nugrahanti, 2022

Terdapat sembilan golongan pangan yaitu padi-padian, umbi-umbian, kacang-kacangan, hewani, minyak dan lemak, buah dan biji berminyak, gula, sayur dan buah, bumbu-bumbu dan bahan minuman. Diantara sembilan golongan pangan tersebut, golongan kacang-kacangan menjadi salah satu golongan dengan ketercapaian konsumsi yang masih rendah (Tabel 1). Perhitungan skor Pola Pangan Harapan (PPH) kacang-kacangan hanya sebesar 5,07 sedangkan, standar PPH kacang-kacangan sebesar 10,00. Hal ini menunjukkan bahwa ketercapaian kualitas konsumsi pangan masyarakat di Provinsi Lampung terhadap kacang-kacangan masih rendah. Padahal komoditas kacang-kacangan menjadi penyokong sumber protein nabati, salah satu komoditas yang memiliki kandungan protein cukup tinggi dan memiliki nilai strategis untuk dibudidayakan adalah kacang tanah. Kacang tanah menjadi komoditas kacang-kacangan yang banyak dikonsumsi dan dibudidayakan di Indonesia selain kedelai dan kacang hijau. Kacang tanah memiliki banyak kandungan gizi dan protein yang bermanfaat untuk manusia.

Kacang tanah memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan dari kelompok kacang-kacangan. Kandungan nutrisi dalam kacang tanah cukup tinggi, dengan kandungan protein, lemak, karbohidrat, serta vitamin B1. Hal ini menjadikan kacang tanah sebagai sumber gizi penting setelah kedelai. Di bidang industri, kacang tanah dimanfaatkan dalam berbagai produk seperti pembuatan margarin, sabun, minyak goreng, dan lainnya (Cibro,

2008). Kacang tanah adalah sumber serat dan mineral yang baik, dengan kandungan mineral yang bervariasi antara 2,0 – 5,0%, tergantung pada jenis dan varietasnya. Kacang tanah juga kaya akan asam lemak tak jenuh yang diketahui dapat menurunkan kadar kolesterol darah (Stella, 2019). Banyaknya manfaat yang terkandung dalam kacang tanah, hal ini dapat meningkatkan permintaan rumah tangga terhadap konsumsi kacang tanah maupun berbagai produk olahannya.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Pulau Sumatera dengan penghasil kacang tanah yang cukup banyak. Jumlah produksi kacang tanah berdasarkan provinsi di Pulau Sumatera pada tahun 2019-2023 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data produksi kacang tanah di Pulau Sumatera tahun 2019-2023

No.	Provinsi	Produksi Kacang Tanah (Ton BK)				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	Aceh	2.511	2.635	3.034	1.616	1.835
2.	Sumatera Utara	4.357	4.622	4.987	5.771	7.355
3.	Sumatera Barat	5.158	4.713	3.830	3.881	2.915
4.	Riau	542	553	622	441	418
5.	Jambi	1.465	1.396	1.171	2.556	1.460
6.	Sumatera Selatan	6.265	2.222	1.916	1.414	1.357
7.	Bengkulu	1.432	1.012	90	1.476	1.638
8.	Lampung	3.531	3.735	3.369	2.154	1.750
9.	Kep. Babel	204	213	156	182	222
10.	Kep. Riau	60	63	68	55	81

Sumber: Dirjen Tanaman Pangan, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa produksi kacang tanah di Pulau Sumatera pada tahun 2019 mencapai 3.531 ton bahan kering. Pada tahun 2020 dan 2021 Provinsi Lampung menjadi urutan ketiga dengan produksi sebesar 3.735 ton dan 3.369 ton. Namun, pada tahun 2022 dan 2023 produksi kacang tanah di Provinsi Lampung menurun. Pada tahun 2023 produksi kacang tanah menurun cukup signifikan mencapai 1.750 ton. Turunnya produksi kacang tanah dapat memengaruhi pola konsumsi rumah tangga terhadap kacang tanah di Provinsi Lampung.

Konsumsi protein per kapita per hari menurut kelompok makanan di Provinsi Lampung pada tahun 2022 mencapai 57,67 gram. Untuk golongan kacang-kacangan sendiri konsumsi protein mencapai 5,26 gram per kapita per hari

(Susenas, Maret 2022). Konsumsi atau pembelian kacang tanah dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Anindita (2008) para ahli ekonomi menggeneralisasikan faktor utama yang memengaruhi permintaan dan konsumsi masyarakat yaitu harga komoditas sendiri, semakin tinggi harga, maka akan semakin rendah jumlah barang yang diminta dan sebaliknya, kemudian terdapat faktor harga barang lain, jumlah penduduk, pendapatan konsumen dan jumlah keluarga. Protein dapat diperoleh dari bahan pangan nabati maupun hewani, namun dibandingkan dengan protein hewani, protein nabati lebih terjangkau dan rendah kolesterol sehingga baik untuk kesehatan.

Pola konsumsi pangan menggambarkan kebiasaan konsumsi makanan seseorang atau karakteristik suatu kelompok, mencakup jenis, frekuensi, dan jumlah makanan yang dikonsumsi setiap hari (Santoso, 2004). Pola konsumsi rumah tangga dapat dilihat melalui jumlah konsumsi bahan makanan yang dikonsumsi rumah tangga pada waktu tertentu. Pola ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk ketersediaan pangan, pola sosial budaya seperti ukuran keluarga dan persepsi, serta faktor pribadi seperti pengetahuan tentang gizi, preferensi, dan status kesehatan (Suhardjo, 1998). Perbedaan kebutuhan dan preferensi akan memengaruhi konsumsi rumah tangga di wilayah perdesaan dan perkotaan. Pada wilayah perkotaan, akses terhadap berbagai jenis barang lebih tinggi dengan sifat masyarakat yang lebih konsumtif dan kecenderungan mengonsumsi makanan olahan cepat saji, sedangkan di perdesaan kebutuhan seringkali lebih sederhana dan berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar pangan yang lebih terfokus pada makanan pokok. Untuk menilai pola konsumsi tersebut, digunakan skor Pola Pangan Harapan (PPH), yang berfungsi sebagai alat penilaian kualitas konsumsi pangan masyarakat dan menunjukkan tingkat keberagaman pangan yang dikonsumsi.

Penting untuk mengetahui perbedaan pola konsumsi di wilayah perdesaan dan perkotaan serta permintaan rumah tangga terhadap suatu komoditas tertentu. Hal ini dapat mengarahkan pemerintah untuk melakukan pertimbangan, kontrol, dan menemukan solusi dalam pengupayaan diversifikasi komoditas pangan tertentu. Menurunnya produksi kacang tanah di Provinsi Lampung pada tahun 2023,

sebagaimana data pada Tabel 2 jumlah produksi menurun kurang dari setengah produksi pada tahun 2020. Turunnya produksi kacang tanah dapat memengaruhi pola konsumsi rumah tangga, ataupun turunnya produksi dapat dipengaruhi oleh kurangnya permintaan pasar terhadap komoditas kacang tanah. Selain itu, belum ada penelitian mengenai pola konsumsi dan permintaan kacang tanah di Provinsi Lampung dengan data sekunder. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana pola konsumsi rumah tangga terhadap kacang tanah dan apa saja faktor-faktor yang memengaruhi permintaan kacang tanah di Provinsi Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat dikemukakan yaitu:

1. Bagaimana perbedaan pola konsumsi kacang tanah di wilayah perdesaan dan perkotaan di Provinsi Lampung.
2. Berapa kontribusi energi kacang tanah terhadap konsumsi energi golongan kacang-kacangan rumah tangga di Provinsi Lampung
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi permintaan kacang tanah di Provinsi Lampung.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis perbedaan pola konsumsi kacang tanah di wilayah perdesaan dan perkotaan di Provinsi Lampung.
2. Menghitung kontribusi energi kacang tanah terhadap konsumsi energi golongan kacang-kacangan rumah tangga di Provinsi Lampung.
3. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan kacang tanah di Provinsi Lampung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran dan bahan pertimbangan untuk menyusun kebijakan terkait dengan pengawasan ketersediaan komoditas kacang tanah.
2. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi yang akan digunakan dalam penelitian sejenis atau penelitian lebih lanjut.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana pengetahuan untuk pengembangan produk turunan dari kacang tanah yang dapat dimanfaatkan masyarakat sebagai penganekaragaman olahan komoditas.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Kacang-kacangan

Kacang-kacangan adalah salah satu sumber makanan yang kaya akan protein dengan nilai gizi tinggi, sekitar 20 – 25 g per 100 g, serta mengandung vitamin B (thiamin, riboflavin, niacin, asam folat), mineral seperti Ca, Fe, P, K, Zn, Mg, dan serat (Dostalova, 2009). Selain itu, kacang-kacangan juga memiliki kelebihan dari segi harga yang terjangkau, dengan kandungan lemak yang umumnya baik untuk kesehatan, serta berbagai mineral dalam jumlah yang cukup banyak (Koswara, 2013). Kacang-kacangan adalah buah dengan satu sel dan berbiji tunggal, serta memiliki kulit luar yang keras. Struktur kacang-kacangan mirip dengan sereal (biji-bijian). Kacang-kacangan umumnya mengandung sangat sedikit glukosa dan fruktosa, namun cukup kaya akan rafinosa, stakiosa, dan verbakosa.

Berbagai jenis kacang-kacangan antara lain kacang kedelai, kacang hijau, kacang tanah, kacang mete, dan sebagainya. Salah satu komoditas kacang-kacangan yang banyak dikonsumsi adalah kacang tanah. Manfaat kacang tanah bagi tubuh termasuk sebagai sumber lemak baik yang membantu mengurangi risiko penyakit jantung dengan menurunkan kolesterol jahat. Kandungan resveratrol berperan penting dalam menjaga fungsi tubuh. Kacang tanah juga kaya akan folat, niasin, mangan, protein, dan vitamin E, yang sangat baik untuk mendukung fungsi usus. Selain itu, serat dalam kacang tanah dapat membantu mengurangi risiko kanker usus besar dan pembentukan batu empedu. Kandungan kalsium dan vitamin D yang melimpah juga berkontribusi dalam menjaga kesehatan tulang dan gigi, serta mencegah osteoporosis dalam jangka panjang (Sondakh, dkk, 2012).

Olahan kacang tanah yang biasa dikonsumsi yaitu kacang garing/goreng, kacang bawang, kacang telur, peyek kacang, selai, bumbu kacang, bahan pengisi roti, topping kue, tepung, minyak, susu, dan kefir. Kacang tanah dapat diolah menjadi berbagai macam makanan salah satunya sambal pecel. Sambal pecel adalah makanan yang menggunakan kacang tanah sebagai bahan utamanya yang dicampur dengan beberapa bahan-bahan rempah lainnya (Januariani, 2018). Sambal pecel merupakan sambal khas Jawa yang terbuat dari bahan-bahan utama yaitu cabai rawit, kacang tanah, terasi, bawang putih, gula merah, garam, kencur, daun jeruk, dan air jeruk nipis/asam jawa. Bahan-bahan tersebut dihaluskan dan dicampur hingga menjadi pasta yang disajikan sebagai saus pelengkap untuk makanan pecel sayur, gado-gado, ketoprak, siomay/batagor, dan lain-lain. Variasi sayuran yang digunakan sangat beragam mulai dari kangkung, bayam, kembang turi, daun ubi, daun pepaya, pepaya, kenikir, kubis putih, kacang panjang, toge, wortel dan terkadang juga menambahkan tahu dan tempe goreng serta rempeyek/kerupuk sebagai pelengkap.

Pada umumnya sayuran untuk pecel sayur direbus terlebih dahulu, namun ada juga beberapa yang menyajikan dalam keadaan sayur mentah. Setelah sayuran yang di rebus tersebut di susun di piring, kemudian di siram dengan sambal pecel yang sebelumnya sudah di lumatkan atau dibuat agak encer menggunakan air dingin/hangat (opsional). Biasanya penjual pecel menjual pecel sayur hanya di pagi hari saja karena digunakan untuk sarapan. Namun, di Provinsi Lampung khususnya di Kota Bandar Lampung pedagang pecel sayur bisa dari pagi sampai malam hari. Penyajian pecel sayur dibungkus menggunakan daun pisang dan kertas nasi (Hasanah, 2023).

Sambal pecel memiliki rasa pedas yang khas dan gurih karena adanya kacang tanah, terasi dan gula merah yang menjadi bahan dasarnya. Sambal pecel sendiri mengandung protein yang sangat tinggi yang berasal dari kacang tanah serta merupakan sumber energi potensial yang berasal dari gula merah dan lemak kacang tanah (Astawan, 2009). Sambal pecel juga mengandung vitamin dan mineral dari bahan-bahan alaminya seperti vitamin C, vitamin B kompleks, kalsium, dan zat besi. Sambal pecel bisa dijadikan sebagai alternatif saus

pelengkap makanan yang sehat karena terbuat dari bahan-bahan alami. Namun sebaiknya konsumsi sambal pecel secara seimbang dan hindari mengonsumsi terlalu banyak dalam satu waktu.

Pengolahan kacang tanah menjadi sambal pecel dibuat menggunakan bahan utama dari kacang tanah yang disangrai, dengan campuran gula merah, cabai rawit, dan sedikit minyak goreng pada saat memasaknya. Ketiga bahan tersebut menjadi faktor pelengkap (komplementer) dari olahan kacang tanah. Barang komplementer memiliki keterkaitan (berpasangan) dengan barang lainnya. Nilai barang komplementer akan naik jika dipasangkan dengan barang yang sudah menjadi pasangannya, sehingga bahan komplementer dapat memengaruhi permintaan pasar. Oleh karena itu, harga dari gula merah, cabai rawit, dan minyak goreng sebagai bahan pelengkap dalam pengolahan kacang tanah diasumsikan dapat memengaruhi permintaan kacang tanah.

2. Pola Konsumsi Pangan

Konsumsi pangan merupakan keputusan individu untuk memilih dan mengonsumsi pangan sebagai respons fisiologis, psikologis, sosial, dan budaya. Pola pangan sering juga disebut sebagai kebiasaan makan. Banyak faktor yang memengaruhi konsumsi pangan, baik yang berasal dari dalam diri konsumen (intristik) maupun yang berasal dari luar diri konsumen (ekstristik). Faktor ekstristik meliputi lingkungan sosial dan budaya, sedangkan faktor intristik meliputi faktor pribadi (Indriani, 2015). Konsumsi sering disebut sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia. Setiap individu akan selalu melakukan konsumsi, baik itu barang maupun jasa. Jenis makanan yang dikonsumsi oleh setiap orang akan berbeda-beda tergantung dari kebutuhan dan keinginannya.

Pola konsumsi adalah urutan jumlah yang dibutuhkan seseorang untuk jangka waktu tertentu. Mayoritas orang akan memprioritaskan kebutuhan pokoknya sebelum kebutuhan lainnya. Kebutuhan pokok ini meliputi makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan obat-obatan. Kebutuhan tambahan akan muncul jika pendapatan mencukupi. Ketika pendapatannya menurun, kebutuhan yang bersifat

tidak penting dapat diabaikan (Yusnita, 2010). Menurut Santoso (2004), pola konsumsi pangan adalah sumber informasi yang memberikan gambaran tentang jenis makanan, frekuensi konsumsi, dan jumlah pangan yang dikonsumsi setiap hari oleh individu, atau merupakan karakteristik makanan yang dikonsumsi oleh kelompok tertentu.

Diversifikasi atau penganekaragaman pangan merupakan suatu cara untuk mengadakan lebih dari satu jenis komoditas yang dikonsumsi. Diversifikasi pangan mencakup aspek produksi, ketersediaan, dan konsumsi pangan (Suhardjo, 1998). Menurut Riyadi (2003), diversifikasi pangan adalah proses memilih makanan yang tidak hanya bergantung pada satu jenis pangan, melainkan memiliki berbagai alternatif pilihan. Dalam memilih bahan makanan pokok untuk keluarga, rumah tangga mempertimbangkan aspek produksi, pengolahan, dan konsumsi pangan. Tujuan dari penganekaragaman pangan tidak hanya untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis makanan tertentu, tetapi juga untuk mencapai keberagaman komposisi gizi yang dapat meningkatkan kualitas gizi masyarakat.

Secara umum tujuan percepatan diversifikasi konsumsi pangan, adalah untuk memfasilitasi dan mendorong lebih cepat terwujudnya pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman melalui upaya peningkatan permintaan aneka pangan yang berjalan seiring dengan peningkatan jumlah penduduk.

Diversifikasi pangan berarti memanfaatkan berbagai pangan baik nabati maupun hewani, dalam pola konsumsi sehari-hari. Pada Pola Pangan Harapan (PPH), jenis pangan rumah tangga terdiri dari sembilan kategori pangan, yaitu padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, sayur dan buah, kacang-kacangan, minyak dan lemak, gula, buah dan biji berminyak, serta pangan lain yang dikonsumsi rumah tangga. Jumlah konsumsi berbagai jenis pangan rumah tangga diukur dalam satuan berat bahan makanan (gram) per rumah tangga per hari, kilogram per kapita per minggu, dan kilogram per kapita per tahun.

Pola Pangan Harapan (PPH) merupakan manifestasi konsep gizi seimbang yang didasarkan pada konsep triguna makanan. PPH sebagai parameter penilaian keberhasilan dalam mempercepat diversifikasi pola konsumsi pangan. Percepatan

keragaman konsumsi pangan adalah tercapainya pola konsumsi pangan yang aman, bermutu, dan bergizi seimbang yang tercermin oleh hasil perhitungan yang sesuai dengan standar skor PPH. Pola Pangan Harapan merupakan susunan berbagai jenis atau kelompok pangan yang didasarkan pada kontribusi energinya, baik secara absolut maupun relatif terhadap total energi, mencakup aspek ketersediaan dan konsumsi pangan. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dengan memperhatikan keseimbangan gizi, rasa, daya cerna, penerimaan oleh masyarakat, kuantitas, dan kemampuan daya beli masyarakat (Baliwati, 2010).

Tabel 3. Susunan Pola Pangan Harapan Nasional

No.	Kelompok Pangan	Pola Pangan Harapan Nasional				Skor PPH Maksimum
		Gram	Energi (kkal)	%AKG	Bobot	
1.	Padi-padian	289	1050	50,0	0,5	25,0
2.	Umbi-umbian	105	126	6,0	0,5	2,5
3.	Hewani	157	252	12,0	2,0	24,0
4.	Minyak dan lemak	21	210	10,0	0,5	5,0
5.	Buah dan biji berminyak	11	63	3,0	0,5	1,0
6.	Kacang-kacangan	37	105	5,0	2,0	10,0
7.	Gula	31	105	5,0	0,5	2,5
8.	Sayur dan buah	262	126	6,0	5,0	30,0
9.	Aneka bumbu & bahan minuman	-	63	3,0	0,0	0,0
Total			2100	100,0	-	100,0

Sumber: Badan Pangan Nasional, 2023

Pada perhitungan skor PPH, setiap kelompok pangan diberi bobot yang didasarkan pada fungsi pangan dalam triguna makanan. Triguna makanan yaitu (1) sumber karbohidrat/zat tenaga, (2) sumber protein/zat pembangun, dan (3) vitamin dan mineral/zat pengatur. Ketiga fungsi zat gizi tersebut memiliki proporsi yang seimbang, masing-masing sebesar 33,3% berasal dari 100% dibagi tiga. Perhitungan skor PPH dilakukan terhadap data konsumsi pangan dalam satuan energi (kkal) per kelompok pangan (Badan Ketahanan Pangan, 2023).

3. Tipe Wilayah

Tipe wilayah dapat diidentifikasi menjadi wilayah perkotaan dan pedesaan. Pedesaan merupakan ibu yang melahirkan sebuah perkotaan. Kota adalah pemukiman baru bagi warga desa yang tinggal di perkotaan. Sebab orang-orang kota pada mulanya adalah orang-orang pedesaan. Orang-orang desa lebih bersifat sama (homogen), sedangkan setelah pindah ke tempat lain (kota), lebih bersifat campuran (heterogen) sebab orang yang pindah ke kota, tidak berasal dari satu desa tetapi dari banyak desa, yang ingin bermukim (Putra, 2023).

Wilayah perkotaan dicirikan oleh kepadatan penduduk yang tinggi, infrastruktur yang lebih maju, dan kegiatan ekonomi yang didominasi oleh sektor industri, perdagangan, dan jasa. Secara umum, tingkat pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan masyarakat perkotaan untuk membelanjakan lebih banyak dibandingkan masyarakat pedesaan yang berpenghasilan lebih rendah. Semakin tinggi pendapatan, semakin baik pula pola konsumsi mereka, termasuk dalam pemenuhan kebutuhan gizi. Di pedesaan, masyarakat masih cenderung memprioritaskan konsumsi kebutuhan pokok seperti makanan dibandingkan barang non-makanan. Sementara itu, masyarakat perkotaan lebih banyak mengalokasikan tambahan pendapatan mereka untuk membeli barang non-makanan (Sari, 2016).

Pola konsumsi antara masyarakat pedesaan berbeda dengan masyarakat perkotaan. Pemahaman terhadap perbedaan pola konsumsi di perkotaan dan pedesaan diharapkan bermanfaat bagi pengambil kebijakan khususnya terkait dengan ketahanan pangan. Pola konsumsi juga merupakan masalah perilaku penduduk yang berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi, budaya, lingkungan, dan pendidikan sehingga analisis pola konsumsi dapat memberikan gambaran tingkat kesejahteraan penduduk yang berkaitan dengan keadaan sumberdaya manusia yang merupakan modal dasar dalam pertumbuhan ekonomi (BPS, 2008). Di samping itu, rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berpendidikan menengah ke bawah juga berbeda dengan rumah tangga dengan kepala rumah tangga yang berpendidikan menengah ke atas (Kahar, 2010).

Penduduk perkotaan umumnya membelanjakan sebagian pengeluarannya untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan, sedangkan penduduk perdesaan mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok berupa makanan. Hal ini karena kesejahteraan penduduk perkotaan cenderung lebih baik dibandingkan kesejahteraan penduduk di perdesaan. Perubahan pola konsumsi penduduk merupakan indikator penting dalam proses pembangunan. Salah satu faktor yang memengaruhi perubahan tersebut adalah perubahan pendapatan. Rendahnya pendapatan akan diikuti oleh menurunnya daya beli penduduk secara langsung. Saat kondisi pendapatan terbatas, pemenuhan kebutuhan makanan akan menjadi prioritas utama, sehingga masyarakat perdesaan yang umumnya berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Seiring dengan meningkatnya pendapatan, terjadi penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan terjadi peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan (BPS, 2023).

4. Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen (*consumer behavior*) adalah bidang ilmu yang mempelajari bagaimana cara individu, kelompok dan organisasi memilih, membeli, memakai serta memanfaatkan barang, jasa, gagasan atau pengalaman dalam rangka memuaskan kebutuhan dan hasrat mereka (Kotler, 2005). Schiffman & Kanuk (2007) mengemukakan bahwa perilaku konsumen adalah studi mengenai proses-proses yang terjadi saat individu atau kelompok menyeleksi, membeli, menggunakan atau menghentikan pemakaian produk, jasa, ide atau pengalaman dalam rangka memuaskan keinginan dan hasrat tertentu. Perilaku konsumen pada dasarnya mencakup aktivitas fisik dan mental baik dari konsumen akhir maupun konsumen bisnis, yang meliputi kegiatan memperoleh, mengonsumsi, dan menghentikan penggunaan produk, jasa, ide, atau pengalaman tertentu. Perilaku konsumen dalam memutuskan pembelian dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan, perbedaan dan pengaruh individu, dan proses psikologis.

Faktor lingkungan adalah unsur-unsur yang terdapat di luar individu yang memengaruhi konsumen individu, unit pengambilan keputusan dan para pemasar.

Faktor-faktor eksternal yang memengaruhi perilaku konsumen yaitu budaya, kelas sosial, pengaruh pribadi, keluarga dan situasi. Selain itu, pengaruh individu sebagai faktor-faktor internal yang menggerakkan dan memengaruhi perilaku, yaitu sumberdaya konsumen, motivasi dan keterlibatan, pengetahuan, sikap, serta kepribadian dan gaya hidup. Keputusan pembelian konsumen selain dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan individu, juga melibatkan proses psikologis. Proses psikologi meliputi pengolahan informasi, pembelajaran dan perubahan sikap dan perilaku (Razak, 2016).

Perilaku konsumen sangat penting dalam proses pengambilan keputusan pembelian. Keputusan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dan selalu dilakukan dalam berbagai situasi. Keputusan konsumen dipengaruhi oleh banyak faktor, dan pemahaman yang baik tentang perilaku konsumen dapat membantu pemasar meningkatkan keuntungan. Keputusan konsumen adalah tindakan yang sadar, rasional, dan terencana untuk mengatasi masalah atau memenuhi kebutuhan. Proses pengambilan keputusan pembelian dimulai jauh sebelum transaksi dilakukan dan berlanjut setelah pembelian. Oleh karena itu, pemasar perlu melakukan riset mendalam tentang konsumen untuk memahami kebutuhan, keinginan, dan masalah mereka, serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pembelian mereka (Subianto, 2007).

5. Permintaan

Rahardja & Manurung (2008), menjelaskan bahwa permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada tingkat harga tertentu dalam rentang waktu tertentu. Permintaan juga dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh konsumen untuk mewujudkan keinginan, kemampuan, dan kesediaannya dalam membeli barang atau jasa pada harga tertentu, dalam periode waktu dan lokasi tertentu. Samuelson dan Nordhaus (2001) menyatakan bahwa permintaan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti harga barang, harga barang lain, pendapatan konsumen, preferensi konsumen, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku konsumen. Faktor-faktor yang memengaruhi permintaan seseorang terhadap suatu barang atau jasa antara lain sebagai berikut:

- a. Harga barang tersebut.
- b. Harga barang lain (substitusi/komplementer).
- c. Pendapatan rumah tangga atau pendapatan rata-rata masyarakat.
- d. Distribusi pendapatan masyarakat.
- e. Selera.
- f. Jumlah penduduk.
- g. Ramalan masa yang akan datang.

Menurut Rahardja dan Manurung (2008), beberapa faktor yang memengaruhi permintaan suatu barang, antara lain:

- 1) Harga barang itu sendiri, permintaan terhadap suatu barang dipengaruhi oleh harganya, karena jika harga barang tersebut rendah, permintaan konsumen akan meningkat. Sebaliknya, jika harga barang semakin tinggi, permintaan konsumen akan menurun.
- 2) Harga barang lain, permintaan suatu barang dapat dipengaruhi oleh harga barang lain, asalkan kedua barang tersebut memiliki keterkaitan. Keterkaitan ini bisa bersifat substitusi (pengganti) atau komplementer (pelengkap).
 - a) Barang substitusi (pengganti), barang substitusi adalah barang yang dapat menggantikan fungsi barang lainnya. Harga barang substitusi dapat memengaruhi permintaan barang yang digantikannya. Jika harga barang substitusi turun, maka permintaan terhadap barang yang digantikannya akan menurun.
 - b) Barang komplementer (pelengkap), barang komplementer adalah barang yang dikonsumsi bersama-sama atau berpasangan. Kenaikan atau penurunan permintaan barang komplementer selalu sejalan dengan perubahan permintaan barang yang dilengkapinya. Jika permintaan barang yang dilengkapi naik, maka permintaan barang komplementer juga akan naik.
- 3) Tingkat pendapatan, tingkat pendapatan mencerminkan daya beli. Semakin tinggi tingkat pendapatan, semakin kuat daya beli, sehingga permintaan terhadap suatu barang meningkat. Pendapatan konsumen merupakan faktor penting yang sangat menentukan permintaan atas berbagai jenis barang.

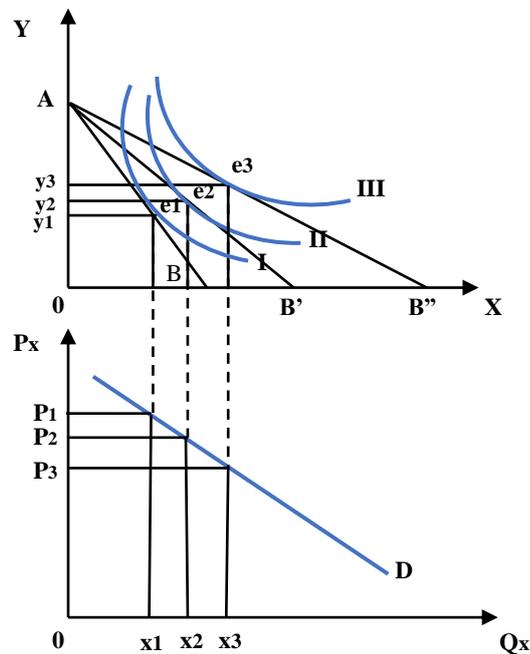
- 4) Distribusi pendapatan, jika distribusi pendapatan tidak merata, daya beli konsumen akan melemah, yang menyebabkan penurunan permintaan terhadap suatu barang.
- 5) Selera, selera atau kebiasaan konsumen juga dapat memengaruhi permintaan suatu barang. Permintaan masyarakat terhadap suatu komoditas akan meningkat jika selera mereka meningkat, dan sebaliknya, jika selera konsumen menurun, permintaan komoditas tersebut juga akan menurun. Perubahan selera konsumen bisa disebabkan oleh perubahan usia, pendapatan, lingkungan, dan faktor lainnya.
- 6) Jumlah anggota keluarga, penambahan anggota keluarga akan memengaruhi jumlah kebutuhan suatu komoditas, sehingga permintaan terhadap komoditas tersebut akan meningkat. Oleh karena itu, permintaan suatu barang berhubungan positif dengan jumlah anggota keluarga. Semakin banyak anggota keluarga, semakin besar permintaan barang untuk dikonsumsi.
- 7) Perkiraan harga di masa mendatang, jika seorang konsumen memperkirakan bahwa harga suatu barang akan naik di masa mendatang, maka konsumen akan cenderung membeli barang tersebut sekarang sebelum harganya naik. Hal ini mendorong konsumen untuk membeli lebih banyak barang tersebut saat ini guna menghemat pengeluaran di masa mendatang.

Kurva permintaan memiliki bentuk menurun dari kiri atas ke kanan bawah, yang menunjukkan hubungan antara kuantitas permintaan dan harga barang. Kurva ini mencerminkan hukum permintaan, yang pada dasarnya adalah sebuah hipotesis yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang, semakin tinggi permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang, semakin rendah permintaan akan barang tersebut (Sadono, 1995).

Pernyataan ini dapat diilustrasikan melalui penurunan kurva permintaan yang menunjukkan hubungan antara kurva indifferen dan garis anggaran seperti yang terlihat pada Gambar 1.

Perubahan keseimbangan konsumen dari titik e_1 ke titik e_2 atau ke titik e_3 terjadi karena konsumen ingin menyesuaikan tingkat kepuasan dengan adanya penurunan harga. Turunnya harga maka daya beli konsumen meningkat, sehingga jumlah

barang yang dikonsumsi juga meningkat. Garis anggaran berubah dari AB ke AB' atau AB'', sehingga tingkat kepuasan yang baru berada pada kurva indifferen yang lebih tinggi (II atau III).



Gambar 1. Kurva Permintaan

Sumber: Koutsoyiannis, 1975

Fungsi permintaan dengan pendekatan ordinal dapat menggunakan penjelasan Marshallian (*Marshallian demand function*), seorang ekonom Inggris yang bernama Alfred Marshall pada tahun 1890. Fungsi permintaan Marshallian dapat diperoleh dengan menurunkan fungsi utility, yaitu dengan cara memaksimalkan utilitas yang dapat diperoleh dan dibatasi oleh pendapatan tertentu (*Income*). Untuk mencari solusi yang memaksimalkan utility konsumen dengan pendapatan tertentu, maka persamaan-persamaan tersebut dapat disusun kembali dalam suatu model persamaan Lagrangian, untuk mendapatkan keseimbangan konsumen (*consumer equilibrium*), yaitu suatu kondisi dimana kemauan (indiferen) sama dengan atau bersinggungan dengan kemampuan (*Income*).

Utility $\text{Max } U(X, Y)$

Income $I = P_x \cdot X + P_y \cdot Y$

Penyelesaian persamaan di atas dengan pendekatan model Lagrange (L) adalah sebagai berikut :

$$L = U(X,Y) + \lambda (I - P_x \cdot X + P_y \cdot Y) \dots\dots\dots(1)$$

$$\frac{\partial L}{\partial X} = \frac{\partial U(X,Y)}{\partial X} - \lambda P_x = 0 \quad \rightarrow \lambda = \frac{MU_x}{P_x} \dots\dots\dots(2)$$

$$\frac{\partial L}{\partial Y} = \frac{\partial U(X,Y)}{\partial Y} - \lambda P_y = 0 \quad \rightarrow \lambda = \frac{MU_y}{P_y} \dots\dots\dots(3)$$

$$\frac{\partial L}{\partial \lambda} = I - P_x \cdot X - P_y \cdot Y = 0 \dots\dots\dots(4)$$

Dari persamaan (2) dan (3), maka:

$$\frac{MU_x}{P_x} = \frac{MU_y}{P_y} \quad \text{atau} \quad \frac{MU_x}{MU_y} = \frac{P_x}{P_y}$$

Apabila fungsi utilitas diketahui, maka fungsi permintaan barang X dan Y dirumuskan:

$$X = X(P_x, P_y, I) \dots\dots\dots(5)$$

$$Y = Y(P_x, P_y, I) \dots\dots\dots(6)$$

6. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu perlu dikaji oleh peneliti untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu dapat memberikan gambaran kepada penulis mengenai studi serupa yang telah dilaksanakan, sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, hasil penelitian terdahulu dapat menggambarkan persamaan dan perbedaan metode yang digunakan dalam penelitian dan membantu peneliti dalam menentukan metode analisis data yang tepat. Kajian penelitian terdahulu disajikan dalam Tabel 3.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang konsumsi dan permintaan. Pada penelitian Hafni, dkk (2022) dan Anjani (2019) yang menganalisis tentang permintaan kedelai Indonesia memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama hanya menggunakan data sekunder dalam penelitiannya dan penelitian lainnya menggunakan data primer. Selain itu, terdapat 11 penelitian dari 15 penelitian terdahulu yang menggunakan

metode deskriptif kuantitatif dan analisis regresi linear berganda. Oleh karena itu, penelitian ini juga menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dan regresi linear berganda.

Terdapat pula perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Perbedaannya yaitu pada komoditas yang dianalisis berbeda-beda, sehingga penentuan variabel yang digunakan dalam penelitian ini pun berbeda. Sebagian besar penelitian terdahulu menggunakan data primer sehingga variabel yang digunakan tidak memiliki keterbatasan data. Pada penelitian Yuslika, dkk (2022) yang berjudul “Analisis Faktor–faktor yang Memengaruhi Permintaan Kacang Tanah di Kabupaten Wonogiri” menggunakan variabel pendapatan, jumlah penduduk, harga kacang tanah, harga kedelai, dan harga kacang mete untuk menguji pengaruh terhadap permintaan kacang tanah. Pada penelitian ini variabel bebas yang dipilih untuk digunakan yaitu harga kacang tanah, harga gula merah, harga cabai rawit, harga minyak goreng, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, usia kepala rumah tangga, usia ibu rumah tangga dan tipe wilayah. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kebaruan dalam penambahan variabel komplementer dari kacang tanah yaitu harga gula merah, harga cabai rawit, dan harga minyak goreng. Selain itu, penelitian ini menggunakan variabel pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, usia kepala rumah tangga, usia ibu rumah tangga dan tipe wilayah sebagai proksi dari selera.

Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan Analisis Pola Konsumsi dan Permintaan Kacang Tanah di Provinsi Lampung

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Analisis Faktor–faktor yang Memengaruhi Permintaan Kacang Tanah di Kabupaten Wonogiri (Yuslika, Fajarningsih, & Rahayu, 2022)	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri Mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri Mengetahui elastisitas permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri. 	Analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda.	<ol style="list-style-type: none"> Secara parsial pendapatan per kapita, harga kedelai, dan harga kacang mete berpengaruh signifikan terhadap permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri. Faktor yang paling berpengaruh adalah harga kedelai dengan standar koefisien regresi sebesar -0,863. Elastisitas silang permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri dari harga kedelai sebesar $-6,229 < 0$, dan dari harga kacang mete sebesar $-2,885 < 0$, menunjukkan bahwa kedelai dan kacang mete merupakan barang komplementer dari kacang tanah. Elastisitas pendapatan dari permintaan kacang tanah di Kabupaten Wonogiri sebesar -2,192. Elastisitas pendapatan bertanda negatif menunjukkan bahwa kacang tanah merupakan barang inferior.
2.	Analisis Permintaan Konsumsi Kedelai di Indonesia (Hafni, Hariani, & Rezeki, 2022)	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui perkembangan produksi dan permintaan komoditi kedelai sebagai pangan utama di Indonesia Faktor apa saja yang memengaruhi permintaan komoditi kedelai di Indonesia 	Analisis deskriptif dan regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> Produksi kedelai Indonesia pada jangka waktu 2017-2021 sangat fluktuatif dan menunjukkan tren menurun. Produksi kedelai nasional terendah terjadi pada tahun 2019 yaitu sebanyak 424.190 ton dan yang tertinggi terjadi pada tahun 2018 yaitu sebanyak 650.000 ton. Permintaan kedelai Indonesia juga sangat fluktuatif dan menunjukkan tren menurun dimana permintaan kedelai terendah pada tahun 2017 yaitu mencapai 2.720.496 ton dan tertinggi pada tahun 2018 mencapai 3.235.809 ton. Hal ini menunjukkan bahwa kedelai menjadi salah satu bahan pangan utama bagi Indonesia. Hasil estimasi bahwa harga kedelai, harga daging ayam, jumlah penduduk dan pendapatan per kapita secara serentak memengaruhi permintaan kedelai di Indonesia, dengan kontribusi sebesar 99,93%, sedangkan sisanya

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				0,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk ke dalam model estimasi. Secara simultan, harga daging ayam dan pendapatan perkapita adalah signifikan, namun harga kedelai dan jumlah penduduk tidak signifikan terhadap permintaan kedelai di Indonesia.
3.	Permintaan Kedelai Indonesia (Anjani, 2019)	Mengetahui permintaan kedelai di Indonesia.	Analisis regresi linier berganda	Permintaan kedelai secara bersama sama dipengaruhi oleh harga kedelai lokal, harga kedelai impor, harga daging ayam, pendapatan per kapita, tingkat inflasi dan tarif impor. Secara parsial, harga kedelai lokal, harga kedelai impor dan tarif impor tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kedelai, sedangkan harga daging ayam, pendapatan per kapita dan tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap permintaan kedelai di Indonesia. Elastisitas pendapatan masyarakat Indonesia terhadap permintaan kedelai bernilai positif, sedangkan elastisitas harga silang dari kedelai yaitu daging ayam bernilai negatif yang berarti bahwa komoditi daging ayam bersifat substitusi bagi komoditi kedelai.
4.	Pola Konsumsi, dan Permintaan Beras Tingkat Rumah Tangga Di Kota Bandar Lampung (Aido, Prasmatiwi, & Adawiyah, 2021)	Mengkaji pola konsumsi beras rumah tangga, permintaan rumah tangga terhadap beras dan faktor-faktor yang memengaruhi permintaan beras rumah tangga di Kota Bandar Lampung.	Analisis kualitatif, statistik deskriptif dan verifikatif dengan menggunakan regresi linier berganda.	1. Pola konsumsi beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung, maka jenis beras yang paling banyak dikonsumsi rumah tangga adalah beras IR64 diikuti beras asalan, pandan wangi dan Rojolele. Frekuensi konsumsi beras rumah tangga rata-rata adalah tiga kali per hari. Kualitas beras yang banyak dikonsumsi rumah tangga adalah beras super. Sebagian besar alasan rumah tangga mengkonsumsi beras adalah karena kebiasaan. Jumlah beras yang dikonsumsi rata-rata adalah 25,31 kg/rumah tangga/bulan atau 6,33 kg/kapita/bulan.

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
				2. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung adalah harga roti dengan koefisien regresi sebesar -0,1681, harga ayam dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,7199 dan jumlah anggota rumah tangga dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,0451.
5.	Pola Konsumsi Ikan Laut dan Faktor-faktor Yang Memengaruhi Konsumsi Ikan Laut Oleh Ibu Hamil Di Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus (Pangestu, Indriani, & Marlina, 2020)	Menganalisis pola konsumsi ikan laut ibu hamil dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi ikan laut pada ibu hamil di Kabupaten Tanggamus.	Analisis deskriptif dan regresi linier berganda.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis ikan yang dikonsumsi ibu hamil adalah tongkol, layang, teri, cumi, kembung dan nibung. Rata-rata konsumsi protein hewani ikan laut mencapai angka 6,02 gram protein per hari. Rata-rata konsumsi energi yang berasal dari ikan laut hanya sebesar 1,40 persen atau menyumbangkan 2,70 pada skor PPH ideal untuk golongan pangan hewani. Frekuensi pembelian paling sering dilakukan satu kali dan maksimal 4 kali dalam seminggu. Lokasi pembelian ikan laut adalah pasar tradisional dan pedagang keliling. 2. Faktor-faktor yang memengaruhi konsumsi ikan laut adalah harga ikan laut, harga ikan tawar, harga ayam, harga tempe, pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan.
6.	Analisis Faktor-faktor Yang Memengaruhi Permintaan Daging Sapi di Provinsi Lampung (Puradireja, Herlina, & Arief, 2021)	Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan daging sapi di Provinsi Lampung.	Analisis regresi linier berganda.	Berdasarkan hasil penelitian analisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan daging sapi di Provinsi Lampung, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi permintaan daging sapi di Lampung adalah harga daging sapi, harga telur ayam, konsumsi daging sapi di Indonesia, dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung.

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
7.	Analisis Preferensi, Pola Konsumsi, & Permintaan Beras Tingkat Rumah Tangga Di Kota Bandar Lampung (Pane, Prasmatiwi, & Situmorang, 2023)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis preferensi rumah tangga terhadap beras di Kota Bandar Lampung, 2. Menganalisis pola konsumsi beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung, 3. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis konjoin 2. Analisis deskriptif kualitatif 3. Regresi linier berganda 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Beras yang disukai oleh rumah tangga di Kota Bandar Lampung adalah beras yang menghasilkan nasi pulen, memiliki warna putih bersih, dan tidak memiliki aroma dengan kisaran harga Rp9.000,00 -Rp9.500,00. Atribut dari beras yang paling penting secara berturut-turut adalah kepulenan, harga, warna, dan aroma. 2. Jenis beras yang populer dikonsumsi adalah beras asalan dan IR64. Rumah tangga biasa membeli beras di pasar tradisional. Sebagian besar rumah tangga melakukan pembelian berulang, yaitu 1-4 kali dalam sebulan dengan ukuran kemasan 10 kg. Rumah tangga Kota Bandar Lampung memiliki kebiasaan mengonsumsi beras (nasi) 3 kali sehari, dan dapat menghabiskan beras sebanyak 23,46 kg per bulan atau sebanyak 5,677 kg per kapita per bulan. Rumah tangga berpendapatan rendah mengonsumsi beras sebanyak 24,06 kg per bulan, dan rumah tangga berpendapatan sedang mengonsumsi beras sebanyak 19,39 kg per bulan. 3. Harga mi instan, harga ikan dan jumlah anggota rumah tangga signifikan berpengaruh terhadap permintaan beras oleh rumah tangga di Kota Bandar Lampung.
8.	Analisis Preferensi, Pola Konsumsi, dan Permintaan Teh Celup Konsumen Rumah Tangga di Pasar Modern Kota Bandar Lampung (Irfan, Prasmatiwi, & Adawiyah, 2023)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis referensi konsumen terhadap atribut teh celup di Kota Bandar Lampung. 2. Menganalisis pola konsumsi rumah tangga terhadap produk teh celup di Kota Bandar Lampung. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analisis konjoin 2. Analisis deskriptif kualitatif 3. Regresi linier berganda 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Atribut-atribut teh celup yang disukai dan diinginkan oleh konsumen rumah tangga di pasar modern Kota Bandar Lampung yaitu lebih menyukai produk teh celup yang memiliki aroma teh hitam dengan warna teh coklat kehitaman dan merah kecoklatan dari kisaran harga <Rp7.500 dan ukuran isi 25 kantong teh celup.

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
		3. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan konsumen rumah tangga terhadap produk teh celup di Kota Bandar Lampung.		2. Pola konsumsi teh celup pada konsumen rumah tangga di pasar modern kota Kota Bandar Lampung memiliki rata-rata jumlah konsumsi perkantong sebesar 37,15 kantong/bulan dengan frekuensi konsumsi sebesar 4-12 kali/bulan. Cara mengonsumsi teh celup paling banyak dilakukan adalah menggunakan gula pasir dengan jumlah konsumen 64 orang (97%) dan alasan mengonsumsi paling banyak adalah aroma teh yang khas dan tidak ada ampas dengan jumlah konsumen 28 konsumen (42,42%). 3. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap permintaan teh celup di pasar modern Kota Bandar Lampung yaitu pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota keluarga.
9.	Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Sayuran di Kabupaten Kampar (Zebua, Hadi, & Bakce, 2019)	Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga petani sayuran di Kabupaten Kampar.	Analisis deskriptif dan analisis model multinomial logistic.	Pola konsumsi rumah tangga petani sayuran di Kabupaten Kampar sebagian besar memiliki pengeluaran konsumsi pangan lebih kecil dibandingkan pengeluaran konsumsi non pangan. Hal ini mengindikasikan bahwa rumah tangga petani sayuran di Kabupaten Kampar tergolong sudah sejahtera. Namun, masih terdapat cukup besar persentase jumlah rumah tangga yang memiliki pengeluaran konsumsi pangan lebih besar dibandingkan konsumsi non pangan atau rumah tangga yang kurang sejahtera. Faktor-faktor dominan yang memengaruhi pola konsumsi pangan adalah pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, investasi pendidikan, pengeluaran kesehatan, dan pengeluaran sandang dan papan.

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
10.	Pola Konsumsi dan Permintaan Protein Hewani di Kota Malang Model Almost Ideal Demand System (AIDS) (Farras, Anindita, Asmara, 2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi dan permintaan protein hewani yaitu daging sapi, ayam, telur, susu dan ikan di Kota Malang 2. Mengetahui elastisitas permintaan protein hewani di Kota Malang 	Menggunakan fungsi permintaan <i>Almost Ideal Demand System</i> (AIDS) dengan <i>metode Seemingly Unrelated Regression</i> (SUR).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga sendiri dan pendapatan, dalam hal ini pendapatan diproksi dari total pengeluaran rumah tangga, berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi dan permintaan kelima komoditas yaitu daging sapi, daging ayam, telur ayam, susu dan ikan di Kota Malang. Faktor sosio demografi yaitu jumlah anggota keluarga, usia kepala rumah tangga, berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi dan permintaan kelima komoditas, sedangkan faktor tingkat pendidikan kepala rumah tangga hanya berpengaruh signifikan pada komoditas daging sapi, susu dan ikan. Faktor jenis pekerjaan kepala rumah tangga hanya berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi dan permintaan komoditas daging sapi. 2. Elastisitas harga dari permintaan menunjukkan bahwa komoditas protein hewani di Malang inelastis, elastisitas pendapatan menunjukkan barang normal, dan elastisitas silang menunjukkan bahwa komoditas ini saling substitusi.
11.	Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Pada Desa Pelaksana dan Bukan Pelaksana Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di Kabupaten Pringsewu (Handayani, Sayekti, & Ismono, 2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga 2. Menganalisis pola konsumsi pangan lokal 3. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga Kabupaten Pringsewu. 	Analisis statistik deskriptif dan analisis verifikatif dengan model fungsi permintaan konsumsi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis konsumsi pangan rumah tangga di Kabupaten Pringsewu didominasi oleh beras, ubi kayu, telur ayam ras, cabai, pisang, tempe, minyak goreng, santan kelapa, gula pasir, kopi dan teh. Rata-rata angka konsumsi energi rumah tangga di Pekon Margosari adalah 5.4674,17 kkal/rumah tangga/hari dan 4.754,22 rumah tangga Pekon Mulyorejo dengan skor PPH masing-masing 78,24 dan 68,96. 2. Pisang goreng merupakan jenis pangan lokal olahan yang dikonsumsi rumah tangga di Kabupaten Pringsewu dengan jumlah konsumsi tertinggi, yaitu 458,46 gram/rumah tangga/minggu di Pekon Margosari dan 526,86 gram/rumah tangga/minggu di Pekon Mulyorejo, ubi kayu merupakan bahan baku pangan lokal olahan dengan jenis olahan

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
12.	Diversifikasi dan Diferensiasi Pola Konsumsi Pangan Lokal di Desa Bleberan Playen (Sudrajat, 2023)	Mengkaji diversifikasi pangan dan diferensiasi pola konsumsi pangan lokal pada rumahtangga tani, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.	Analisis deskriptif kuantitatif dengan uji statistik regresi linear berganda.	<p>terbanyak. Frekuensi konsumsi olahan pangan lokal terbesar adalah pisang goreng, yaitu 6,26 di Pekon Margosari dan 5,74 di Pekon Mulyorejo. Sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Pringsewu memperoleh pangan lokal olahan dari membuat sendiri.</p> <p>3. Faktor-faktor yang memengaruhi pola konsumsi pangan rumah tangga di Kabupaten Pringsewu adalah pendapatan dan jumlah anggota rumah tangga.</p> <p>1. Diversifikasi produk bahan pangan lokal pada rumahtangga tani secara signifikan dipengaruhi oleh variabel umur, pendidikan, pengalaman bertani, pendapatan hasil pertanian, frekuensi mengikuti penyuluhan, luas penguasaan lahan pertanian dan persepsi terhadap kesesuaian lahan untuk berbagai komoditi pangan. Hal yang sama dari sisi hasil olahan bahan pangan menunjukkan adanya keragaman jenis bahan pangan yang dihasilkan rumahtangga tani. Diversifikasi olahan bahan pangan juga secara signifikan dipengaruhi variabel umur, pendidikan, pengalaman mengolah hasil pertanian, frekuensi mengikuti pelatihan dan penyuluhan pengolahan pangan, kesediaan alat pengolahan bahan pangan dan jumlah bahan pangan yang dihasilkan dari hasil usahatani.</p> <p>2. Diferensiasi pola konsumsi pangan lokal menemukan adanya perbedaan pola konsumsi rumahtangga tani yang dilihat dari sisi jenis, frekuensi dan jumlah bahan makan yang dikonsumsi. Diferensiasi pola konsumsi pada rumahtangga tani secara signifikan dipengaruhi oleh jumlah anggota rumahtangga, kesediaan stok bahan pangan, persepsi terhadap berbagai harga bahan pangan dan selera terhadap berbagai jenis bahan pangan.</p>

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
13.	Analisis Diversifikasi Konsumsi Pangan Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan (Rahman, Ilsan, & Rosada, 2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi pola konsumsi pangan rumah tangga nelayan di Kelurahan Lakkang, Kec. Tallo, Kota Makassar 2. Menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan di Kelurahan Lakkang, Kec. Tallo, Kota Makassar 3. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi diversifikasi konsumsi pangan rumah tangga nelayan. 	Analisis pangsa pengeluaran pangan dan analisis linear berganda.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola konsumsi masyarakat di Kelurahan Lakkang yaitu 7 responden dengan pola konsumsi pangan lengkap, 24 responden dengan pola konsumsi pangan kurang lengkap, dan 4 orang dengan pola konsumsi tidak lengkap. 2. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga responden rata-rata termasuk dalam kategori tidak tahan pangan. Dikarenakan tidak tahan pangan karena pengeluaran total tinggi apabila $PPP \geq 60\%$ dari pengeluaran total. 3. Dari hasil analisis regresi menyatakan bahwa hanya pendapatan dan tingkat pendidikan ibu rumah tangga berpengaruh nyata terhadap diversifikasi konsumsi pangan.
14.	Diversifikasi Konsumsi Pangan Berbasis Potensi Lokal Kota Tarakan (Rahajeng dan Khotimah, 2020)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis potensi sumber daya pangan lokal di Kota Tarakan 2. Menganalisis pola konsumsi pangan dan tingkat diversifikasi pangan rumah tangga Di Kota Tarakan. 	Analisis deskriptif kuantitatif dan <i>Household Dietary Diversity Score</i> (HDDS).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Produksi padi di Kota Tarakan cenderung mengalami penurunan, sedangkan produksi ubi kayu dan ubi jalar menunjukkan tren meningkat yang mengindikasikan potensi diversifikasi produksi pangan di Kota tarakan. 2. Secara garis besar pola diversifikasi konsumsi pangan masyarakat di Kota Tarakan cukup beragam berdasarkan jumlah, kualitas dan variannya, hal ini ditunjukkan dari pengeluaran pangan sumber protein yang beragam. Namun diversifikasi pangan sumber karbohidrat yang perlu dikaji karena masih tingginya pengeluaran akan sumber karbohidrat beras. Tingkat diversifikasi konsumsi pangan di Kota Tarakan berdasarkan nilai skor keragaman pangan rumah tangga (HDDS) berada pada kategori tinggi yaitu telah mengkonsumsi lebih dari enam jenis sumber pangan dalam sehari.

Tabel 4. Lanjutan

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan	Metode Analisis	Hasil Penelitian
15.	Aksesibilitas dan Pola Konsumsi Pangan Peserta dan Bukan Peserta Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Pekon Bahway Kabupaten Lampung Barat (Oktarina, Sayekti, & Lestari, 2023)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menganalisis tingkat aksesibilitas rumah tangga terhadap sayuran 2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan serta pola konsumsi rumah tangga peserta dan bukan peserta kegiatan P2L. 	Analisis statistik deskriptif dan verifikatif.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat perbedaan tingkat aksesibilitas antara rumah tangga peserta dan bukan peserta kegiatan P2L. Aksesibilitas rumah tangga peserta kegiatan P2L terhadap pangan golongan sayuran lebih besar dibandingkan dengan RT bukan peserta P2L, yaitu aksesibilitas pada RT peserta P2L termasuk dalam kategori sedang dan aksesibilitas rumah tangga bukan peserta kegiatan P2L termasuk kategori sulit. 2. Tingkat pengetahuan rumah tangga peserta P2L tentang diversifikasi pangan lebih baik dibandingkan dengan rumah tangga bukan peserta kegiatan P2L, sedangkan rumah tangga bukan peserta P2L sebagian besar tidak pernah memperoleh informasi mengenai diversifikasi pangan. Pola konsumsi pangan RT cenderung tidak beragam dan kuantitas konsumsi pangan pada Pemangku Pelita Jaya tergolong rendah. Rumah tangga peserta kegiatan P2L memiliki rata-rata nilai skor pola pangan harapan lebih tinggi dibandingkan dengan RT bukan peserta kegiatan P2L, yaitu sebesar 78,80, sedangkan pada RT bukan peserta P2L adalah 77,30.

B. Kerangka Pemikiran

Ketahanan pangan merupakan salah satu upaya dalam pembangunan pertanian. Hal ini disebabkan karena pangan sebagai kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Ketahanan pangan dibangun salah satunya dengan meningkatkan keanekaragaman produksi dan konsumsi pangan lokal yang bergizi dan aman untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Jika pangan beranekaragam, maka konsumsi pangan tidak bergantung dengan satu jenis pangan saja. Permasalahan yang ada, konsumsi pangan di Provinsi Lampung masih belum beragam, masih didominasi oleh proporsi konsumsi padi-padian yang tinggi. Proporsi tersebut harus diturunkan, karena jika konsumsi padi-padian (beras) masih terlalu tinggi akan membuat ketergantungan terhadap impor. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan adalah dengan diversifikasi pangan.

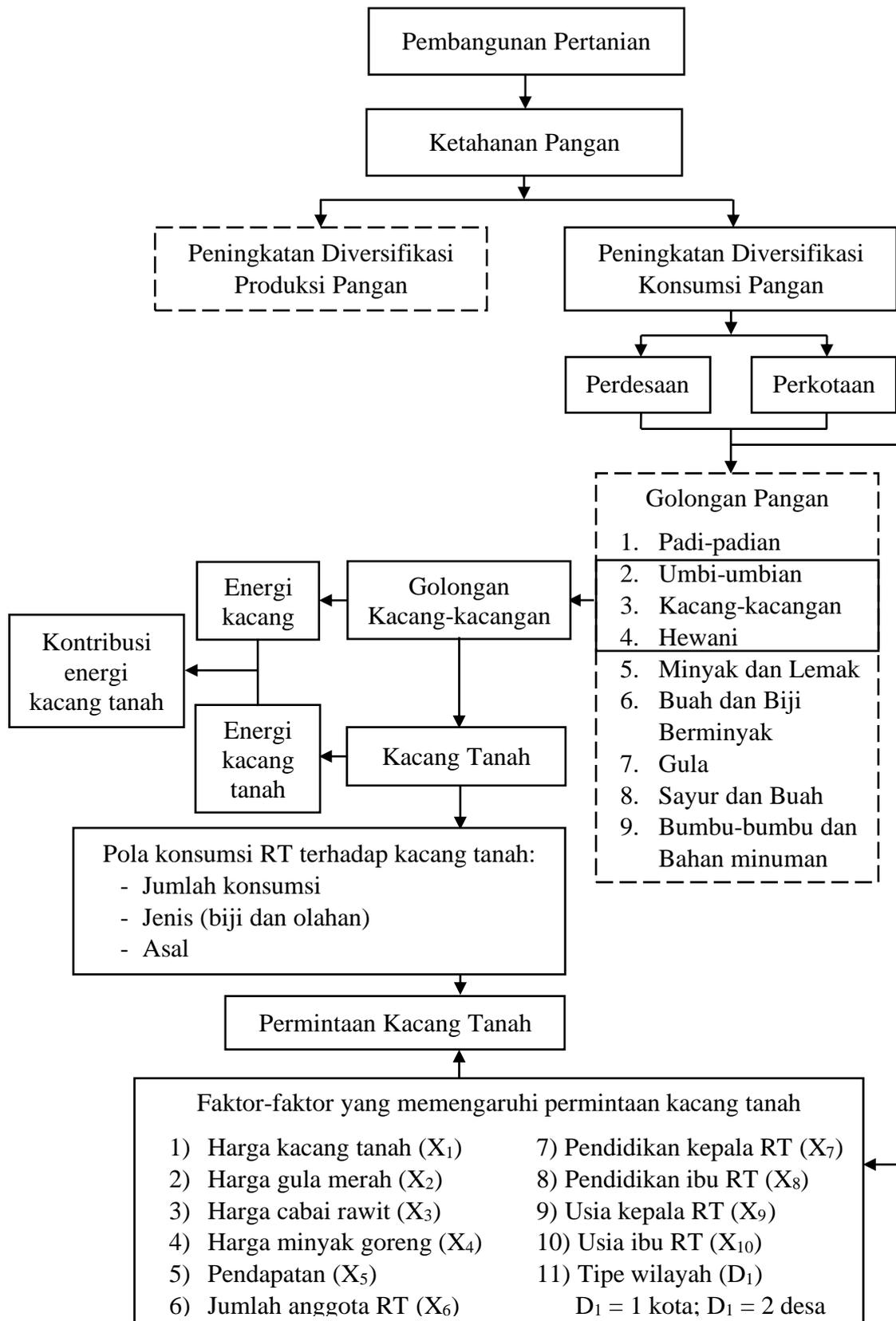
Diversifikasi pangan terdiri dari diversifikasi produksi dan diversifikasi konsumsi. Diversifikasi konsumsi mencakup perilaku manusia dalam mengonsumsi berbagai jenis pangan, yang dapat dipengaruhi oleh faktor ekonomi maupun non ekonomi seperti wilayah perdesaan dan perkotaan. Pada diversifikasi pangan diharapkan konsumsi padi-padian akan menurun, dan beralih dengan meningkatkan proporsi pangan lain yang masih rendah. Sasaran percepatan keragaman konsumsi pangan adalah tercapainya pola konsumsi yang memenuhi skor PPH. Semakin memenuhi skor PPH maka kualitas pangan semakin baik.

Berdasarkan penelitian Sayekti, Lestari, & Nugrahanti (2022), golongan konsumsi pangan yang masih rendah di Provinsi Lampung yaitu umbi-umbian (0,95), kacang-kacangan (5,07), dan hewani (13,73). Salah satu golongan pangan dengan skor PPH yang masih rendah atau belum memenuhi standar adalah golongan kacang-kacangan dengan skor 5,07 dari standar skor PPH 10,00. Padahal komoditas kacang-kacangan menjadi penyokong sumber protein nabati, komoditas kacang-kacangan yang memiliki kandungan protein cukup tinggi adalah kacang tanah. Energi yang terkandung dalam kacang tanah paling tinggi dibandingkan dengan kacang kedelai dan kacang hijau. Untuk itu, sangat menarik

untuk melihat berapa kontribusi energi kacang tanah terhadap energi golongan kacang-kacangan pada rumah tangga di Provinsi Lampung.

Dalam pemenuhan protein dalam tubuh, setiap masyarakat memiliki pola konsumsi yang berbeda dalam pembelian makanannya. Setiap rumah tangga memiliki pola pembelian kacang tanah yang berbeda. Kacang tanah merupakan barang elastis karena tidak menjadi makanan pokok, sehingga pola pembelian rumah tangga akan sangat bervariasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Pola pembelian yang biasanya dilakukan oleh konsumen yaitu berkaitan dengan jumlah pembelian kacang tanah yang dikonsumsi. Pola konsumsi kacang tanah dapat dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif, yang meliputi jumlah dan jenis kacang tanah yang dikonsumsi rumah tangga dalam bentuk kacang tanah biji maupun olahan bumbu, baik dari wilayah perdesaan maupun perkotaan untuk melihat keragaman dan keseimbangan konsumsi kacang tanah di Provinsi Lampung.

Jumlah permintaan kacang tanah dalam pola konsumsi dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Untuk melihat apa saja yang memengaruhi permintaan kacang tanah di Provinsi Lampung maka digunakan beberapa variabel untuk mengukurnya, yaitu harga kacang tanah, harga gula merah, harga cabai rawit, harga minyak goreng, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, usia kepala rumah tangga, usia ibu rumah tangga, dan tipe wilayah. Variabel tersebut akan diuji pengaruhnya secara simultan dan parsial sehingga dapat diambil kesimpulan. Kerangka pemikiran penelitian disajikan pada Gambar 2.



Keterangan: ——— diteliti
 - - - - - tidak diteliti

Gambar 2. Kerangka pemikiran penelitian

C. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan, tujuan penelitian, dan tinjauan pustaka yang telah dikemukakan sebelumnya, dirumuskan hipotesis pada penelitian ini yaitu diduga harga kacang tanah, harga gula merah, harga cabai rawit, dan harga minyak goreng berpengaruh negatif terhadap permintaan kacang tanah di Provinsi Lampung, sedangkan pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, pendidikan ibu rumah tangga, usia kepala rumah tangga, usia ibu rumah tangga, dan tipe wilayah berpengaruh positif terhadap permintaan kacang tanah di Provinsi Lampung.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dan verifikatif (regresi linear berganda) dengan pendekatan analisis data sekunder yang mengambil daerah penelitian, yaitu di Provinsi Lampung periode tahun 2023. Analisis data sekunder adalah metode yang memanfaatkan data sekunder sebagai sumber utama dalam penelitian. Analisis dilakukan dengan menggunakan data yang tersedia di instansi atau lembaga seperti Badan Pusat Statistik (BPS), lembaga penelitian, lembaga pendidikan, Kementerian Pertanian, atau dinas-dinas terkait dengan penelitian.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional mencakup semua pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data yang akan dianalisis untuk mendapat tujuan dalam penelitian ini. Berikut disajikan definisi untuk memperjelas dan membatasi istilah-istilah pada masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Diversifikasi konsumsi pangan merupakan upaya penganekaragaman pangan supaya konsumsi tidak terfokus hanya pada satu jenis pangan saja.

Pola konsumsi kacang tanah merupakan gambaran jumlah dan jenis kacang tanah yang dikonsumsi rumah tangga dalam jangka waktu tertentu. Adapun yang menjadi penilaian dari pola konsumsi pada penelitian ini adalah jumlah dan jenis produk (biji dan olahan) kacang tanah yang dikonsumsi rumah tangga.

Kacang tanah biji merupakan kacang tanah tidak berkulit.

Jumlah merupakan banyaknya kacang tanah yang dikonsumsi oleh rumah tangga yang merupakan penjumlahan dari konsumsi dalam bentuk biji dan olahan (bumbu kacang) yang dikonversikan ke dalam bentuk biji dalam periode 1 bulan. Konsumsi kacang tanah dalam bentuk olahan pada penelitian ini menghitung penggunaan bumbu kacang dalam satuan porsi dikonversi ke kilogram dengan dikalikan 0,03 satuan (kg/bulan).

Jenis merupakan jenis kacang tanah biji maupun olahan yang dikonsumsi rumah tangga. Konsumsi kacang tanah dalam bentuk olahan pada penelitian ini dilihat dari konsumsi kacang tanah pada makanan (gado-gado, pecel, ketoprak) dan (siomay, batagor).

Asal merupakan sumber perolehan kacang tanah yang dikonsumsi rumah tangga. Asal kacang tanah dapat diperoleh dari pembelian dan diproduksi sendiri atau pemberian.

Kontribusi kacang tanah merupakan besarnya sumbangan energi kacang tanah terhadap konsumsi energi total kacang-kacangan (%).

Permintaan kacang tanah merupakan jumlah kacang tanah dalam bentuk biji dan olahan yang dikonsumsi oleh rumah tangga di Provinsi Lampung dengan berbagai tingkat harga dalam waktu satu bulan (kg/bulan).

Variabel yang memengaruhi permintaan merupakan berbagai variabel yang diduga berpengaruh terhadap permintaan kacang tanah. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga kacang tanah (X_1), harga gula merah (X_2), harga

cabai rawit (X_3), harga minyak goreng (X_4), pendapatan (X_5), jumlah anggota rumah tangga (X_6), pendidikan kepala rumah tangga (X_7), pendidikan ibu rumah tangga (X_8), usia kepala rumah tangga (X_9), usia ibu rumah tangga (X_{10}), dan tipe wilayah (D_1).

Harga kacang tanah merupakan sejumlah uang yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan kacang tanah (Rp/kg). Dalam penelitian ini, harga kacang tanah diperoleh dari pengeluaran rumah tangga dibagi dengan kuantitas konsumsi kacang tanah.

Harga gula merah merupakan sejumlah uang yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan gula merah (gula merah merupakan barang komplementer untuk kacang tanah) (Rp/kg).

Harga cabai rawit merupakan sejumlah uang yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan cabai rawit (cabai rawit merupakan barang komplementer untuk kacang tanah) (Rp/kg).

Harga minyak goreng merupakan sejumlah uang yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan minyak goreng (minyak goreng merupakan barang komplementer untuk kacang tanah) (Rp/liter).

Pendapatan rumah tangga pada penelitian ini didekati dari pengeluaran rumah tangga dalam periode 1 bulan (Rp/bulan).

Jumlah anggota rumah tangga merupakan jumlah orang yang masuk ke dalam tanggungan rumah tangga (jiwa).

Pendidikan kepala rumah tangga merupakan waktu pendidikan yang ditempuh oleh kepala rumah tangga (tahun).

Pendidikan ibu rumah tangga merupakan waktu pendidikan yang ditempuh oleh ibu rumah tangga (tahun).

Usia kepala rumah tangga merupakan jumlah tahun yang telah dilewati kepala rumah tangga sejak dilahirkan (tahun).

Usia ibu rumah tangga merupakan jumlah tahun yang telah dilewati ibu rumah tangga sejak dilahirkan (tahun).

Tipe wilayah merupakan klasifikasi wilayah administrasi tempat tinggal rumah tangga. Pada penelitian ini tipe wilayah diukur dengan skala *dummy* (1 = jika tipe wilayah perkotaan; 2 = jika tipe wilayah perdesaan).

C. Jenis, Sumber Data, dan Waktu Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diambil melalui perantara atau pihak yang telah mengumpulkan data tersebut sebelumnya, dengan kata lain peneliti tidak langsung mengambil data sendiri ke lapangan. Penelitian ini menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada bulan Maret 2023 dari Badan Pusat Statistik (BPS). Survei Sosial Ekonomi Nasional adalah salah satu survei yang bertujuan menghasilkan data sosial ekonomi yang dapat disajikan menurut wilayah administrasi yang dilakukan oleh BPS. Pelaksanaan susenas pertama kali dilakukan pada tahun 1963. Pada tahun 1963-2010 pelaksanaan susenas dilakukan setahun sekali dan mengalami perubahan pada tahun 2011-2014 susenas dilakukan per triwulan. Mulai tahun 2015 sampai dengan sekarang, susenas dilaksanakan 2 kali dalam setahun yaitu pada bulan Maret dan September.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang mengambil daerah penelitian di Provinsi Lampung periode tahun 2023. Jumlah data yang digunakan sebanyak 10.433 sampel data, yang didapat dari 15 kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Badan Pusat Statistik mengambil sampel susenas Maret 2023 dilakukan dengan memilih 40 persen blok sensus populasi secara *Probability Proportional to Size* (PPS) dengan jumlah KK di tiap strata di kabupaten/kota, kemudian memilih sejumlah n blok sesuai alokasi secara sistematis di setiap strata urban/rural per kabupaten/kota. Tahap selanjutnya, BPS memilih 10 rumah tangga hasil pendaftaran (*listing*) secara sistematis dengan *implicit stratification* menurut pendidikan Kepala Rumah Tangga (KRT). Kriteria penentuan perdesaan perkotaan yang dilakukan BPS berdasarkan syarat tertentu dalam hal kepadatan

penduduk per km², persentase keluarga pertanian, dan keberadaan/akses ke fasilitas perkotaan yang dimiliki suatu desa/kelurahan untuk menentukan status perkotaan suatu desa/kelurahan. Fasilitas perkotaan yang dimaksud adalah Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Umum, pasar, kelompok pertokoan, rumah sakit, hotel/bilyar/diskotek/panti pijat/salon, persentase keluarga yang menggunakan telepon kabel, dan persentase keluarga yang menggunakan Listrik PLN. Badan Pusat Statistik mengumpulkan data dari rumah tangga terpilih dilakukan dengan cara wawancara langsung antara petugas pencacah dengan responden. Keterangan rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/istri kepala rumah tangga atau ART yang mengetahui karakteristik yang ditanyakan. Pengumpulan data penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai bulan September 2024.

D. Metode Analisis Data

1. Pola Konsumsi Kacang Tanah

Metode analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama yaitu dengan metode analisis deskriptif kuantitatif yang mendeskripsikan pola konsumsi kacang tanah di Provinsi Lampung. Metode deskriptif adalah salah satu metode yang bertujuan untuk menampilkan, menggambarkan, menjelaskan, atau meringkas hasil pengumpulan data survei secara apa adanya, tanpa membuat perbandingan atau meneliti hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya (Sugiyono, 2016). Setiap rumah tangga akan menggambarkan pola pembelian dan konsumsi yang berbeda-beda, baik dari jumlah, jenis dan frekuensi pembelian. Kebiasaan dalam melakukan konsumsi kacang tanah akan menggambarkan pola konsumsi setiap rumah tangga yang ada di Provinsi Lampung. Analisis yang akan dilakukan pada penelitian ini tidak melihat frekuensi pembelian kacang tanah melainkan akan memberikan kebaruan dengan membandingkan rata-rata jumlah konsumsi, jenis kacang tanah, dan asal kacang tanah yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah perkotaan dan perdesaan.

Jumlah konsumsi kacang tanah yang dihitung dalam penelitian ini merupakan penjumlahan dari produk mentah (biji) dan bentuk olahan (bumbu kacang) yang dikonversikan dalam bentuk biji dengan satuan kilogram. Konversi dari bumbu ke biji menggunakan asumsi dari hasil perhitungan peneliti, dimana konversinya adalah dari berat bumbu dalam satu porsi jumlah kacang biji sebesar 30 persen. Konsumsi bumbu kacang dihitung dari konsumsi dalam satuan porsi yang dikonversi ke kilogram dengan dikalikan 0,03 satuan. Hasil dari perhitungan akan memperlihatkan jumlah konsumsi kacang tanah rumah tangga baik berupa biji ataupun olahan (bumbu). Sehingga dapat dihitung rata-rata jumlah konsumsi dan jenis olahan kacang tanah yang dikonsumsi rumah tangga, lalu dibandingkan antara wilayah perkotaan dan perdesaan.

Jenis kacang tanah pada penelitian ini yaitu berupa biji dan olahan bumbu kacang dari makanan gado-gado/pecel/ketoprak dan siomay/batagor. Penelitian ini juga memberikan kebaruan dengan melihat asal kacang tanah yang dikonsumsi rumah tangga. Asal merupakan sumber perolehan kacang tanah yang dikonsumsi rumah tangga. Asal kacang tanah yang dikonsumsi rumah tangga pada penelitian ini, dapat diperoleh dari pembelian secara tunai/bon dan dapat diperoleh dari produksi sendiri atau pemberian.

2. Kontribusi Energi Kacang Tanah Terhadap Konsumsi Energi Golongan Kacang-kacangan

Untuk menjawab tujuan kedua, menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif pada penelitian ini menggunakan ringkasan angka dalam bentuk tabel untuk mengetahui persentase sumbangan energi kacang tanah terhadap konsumsi energi golongan kacang-kacangan pada konsumsi rumah tangga konsumen kacang tanah di Provinsi Lampung. Pada data susenas yang akan digunakan, golongan kacang-kacangan terdiri dari jenis kacang berupa biji (kacang tanah, kedelai, kacang lainnya), berupa olahan (tahu, tempe, oncom, olahan lainnya), dan berupa makanan jadi (bubur kacang, gado-gado/ketoprak/pecel, siomay/batagor). Analisis kontribusi energi yang dilakukan yaitu dengan cara membandingkan jumlah konsumsi energi yang terkandung

dalam kacang tanah yang dikonsumsi dengan konsumsi energi golongan kacang-kacangan. Menurut Hardinsyah dan Martianto (1989) untuk mengetahui kandungan gizi bahan makanan dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$KGij = (Bj/100 \times Gij \times BDDj/100) \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

KGij = kandungan gizi (energi) kacang tanah yang dikonsumsi

Bi = berat kacang tanah yang dikonsumsi (gram)

Gij = kandungan gizi (energi) dalam 100 gram kacang tanah

BDDj = berat yang dapat dimakan

Untuk menghitung kontribusi konsumsi kacang tanah digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi} = \frac{\sum \text{Konsumsi energi kacang tanah}}{\text{Konsumsi energi gol.kacang-kacangan}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

Hasil dari perhitungan akan dideskripsikan dan memperlihatkan persentase besarnya kontribusi energi kacang tanah terhadap konsumsi energi kacang-kacangan rumah tangga konsumen kacang tanah di Provinsi Lampung.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Permintaan Kacang Tanah di Provinsi Lampung

Faktor-faktor yang memengaruhi permintaan di Provinsi Lampung terhadap kacang tanah berkaitan dengan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Metode yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi permintaan di Provinsi Lampung terhadap kacang tanah pada penelitian ini adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS). Menurut Widarjono (2016), model yang sering digunakan untuk melakukan estimasi terhadap model regresi dengan bentuk fungsional linear adalah metode OLS. Tujuan metode ini adalah mendapatkan garis terbaik yang mampu meminimalkan kesalahan penafsiran parameter dengan cara meminimalkan jumlah kuadrat nilai *error* terhadap titik-titik datanya.

Menurut Sudarsono (1991), penelitian tentang permintaan biasanya menggunakan bentuk fungsi permintaan yang mempunyai elastisitas konstan. Metode ini menganggap bahwa elastisitas permintaan terhadap perubahan variabel yang menjadi determinannya selalu tetap. Bentuk fungsinya adalah fungsi perpangkatan dengan menggunakan beberapa variabel sebagai determinannya. Sehingga, fungsi permintaan yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi permintaan kacang tanah di Provinsi Lampung adalah sebagai berikut.

$$Y = \alpha X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3} \cdot X_4^{b_4} \cdot X_5^{b_5} \cdot X_6^{b_6} \cdot X_7^{b_7} \cdot X_8^{b_8} \cdot X_9^{b_9} \cdot X_{10}^{b_{10}} \cdot e^{\mu + d_1 D_1} \dots\dots\dots(9)$$

Untuk menduga parameter model, maka fungsi persamaan (9) tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (ln) untuk memudahkan dalam analisis regresi linear, sehingga diperoleh persamaan:

$$\ln Y = \ln \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 \ln X_6 + \beta_7 \ln X_7 + \beta_8 \ln X_8 + \beta_9 \ln X_9 + \beta_{10} \ln X_{10} + d_1 D_1 + \mu \dots\dots\dots(10)$$

Nilai dugaan parameter yang diharapkan adalah:

$$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 < 0$$

$$\beta_5, \beta_6, \beta_7, \beta_8, \beta_9, \beta_{10}, d_1 > 0$$

Keterangan:

Y = permintaan kacang tanah (kg/bulan)

α = intersep

β_{1-10} = koefisien regresi variabel bebas

d_1 = koefisien regresi variabel *dummy*

X_1 = harga kacang tanah (Rp/kg)

X_2 = harga gula merah (Rp/kg)

X_3 = harga cabai rawit (Rp/kg)

X_4 = harga minyak goreng (Rp/liter)

X_5 = pendapatan (Rp/bulan)

X_6 = jumlah anggota rumah tangga (jiwa)

X_7 = pendidikan kepala rumah tangga (tahun)

X_8 = pendidikan ibu rumah tangga (tahun)

X_9 = usia kepala rumah tangga (tahun)

- X_{10} = usia ibu rumah tangga (tahun)
 D_1 = tipe wilayah
 $D_1 = 1$ jika kota, $D_1 = 2$ jika desa
 μ = *residual*

Regresi linier berganda digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Regresi linier berganda digunakan untuk dua atau lebih variabel bebas (independen) dan satu variabel terikat (dependen). Tujuan penerapan metode ini adalah untuk meramalkan atau memprediksi besaran nilai variabel terikat (dependen) yang dipengaruhi oleh variabel bebas (independen). Untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah dirumuskan, maka perlu dilakukan pengujian statistik. Pengujian statistik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji F dan uji t.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah prosedur yang digunakan untuk melihat apakah data yang digunakan memiliki distribusi normal atau berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Model regresi yang baik dan cocok digunakan adalah model dengan residual yang berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji *Jarque-Bera* dalam aplikasi Eviews. *Jarque-Bera* adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini mengukur perbedaan antara skewness dan kurtosis data.

Keputusan terdistribusi normal tidaknya residual secara sederhana dapat dilihat dengan membandingkan nilai Probabilitas J-B (*Jarque-Bera*) hitung dengan tingkat alpha 0,05 (5%). Apabila nilai Prob. J-B hitung lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai Prob. J-B hitung lebih kecil dari 0,05, maka tidak cukup bukti untuk menyatakan bahwa residual terdistribusi normal (Mansuri, 2016).

b. Uji Asumsi Klasik

Hipotesis akan diuji setelah data yang digunakan melewati pengujian asumsi klasik. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa model yang digunakan

dalam penelitian tidak mengalami penyimpangan asumsi klasik. Pengujian dilakukan menggunakan metode OLS (*ordinary least squares*). Asumsi-asumsi yang harus dipenuhi adalah (Ghozali, 2006):

(1) Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas artinya variabel independen yang satu dengan yang lain dalam model regresi berganda saling berhubungan secara sempurna. Tujuan uji multikolinieritas adalah untuk memastikan bahwa tidak ada hubungan (korelasi) antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya.

Multikolinieritas dapat diukur menggunakan nilai *tolerance* dan VIF (*variance inflation factor*). Jika nilai toleransi $> 0,1$ dan $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi. Namun, jika nilai toleransi $< 0,1$ dan $VIF > 10$, maka mengindikasikan bahwa terdapat multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2006).

(2) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian residual atau varian dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas. Salah satu metode untuk menguji heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Uji *White* dengan bantuan *software* Eviews 12. Kesimpulan diambil dengan melihat nilai P *value chi square* $< 5\%$, maka terdapat gejala heteroskedastis (Gujarati, 2010).

c. Uji F

Uji F atau uji simultan digunakan untuk menguji seluruh variabel bebas yang diteliti apakah memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Pengaruh dari seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dari hasil uji F menggunakan alat bantu *software* Eviews 12. Hipotesis yang akan diuji adalah:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \beta_6 = \beta_7 = \beta_8 = \beta_9 = \beta_{10} = D_1 = 0$$

H1 : paling tidak ada satu $\beta_i \neq 0$

Kriteria pengambilan kesimpulan dapat dilakukan adalah :

- (a) Jika $\text{sig } F \leq 0,1$ maka H0 ditolak dan H1 diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.
- (b) Jika $\text{sig } F > 0,1$ maka H0 diterima dan H1 ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

d. Uji t

Uji t merupakan pengujian koefisien regresi secara parsial yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas atau independen (X) secara parsial memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat atau dependen (Y). Hipotesis yang akan diuji adalah:

H0 : $\beta_i = 0$

H1 : $\beta_i \neq 0$

Kriteria pengujian yang digunakan adalah:

- (a) Jika $\text{sig } t \leq 0,1$, maka H0 ditolak dan H1 diterima, artinya variabel independen secara parsial berpengaruh nyata pada variabel dependen.
- (b) Jika $\text{sig } t > 0,1$, maka H0 diterima dan H1 ditolak, artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh nyata pada variabel dependen.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Kondisi Geografi

Secara geografis wilayah Provinsi Lampung terletak pada posisi Timur- Barat yang berada antara: $103^{\circ} 40' - 105^{\circ} 50'$ Bujur Timur dan Utara-Selatan yang berada antara: $6^{\circ} 45' - 045'$ Lintang Selatan. Terletak di ujung selatan Pulau Sumatra, luas wilayah Provinsi Lampung adalah $33.575,41 \text{ km}^2$ (1,84 persen dari wilayah Indonesia). Wilayah terluas adalah Kabupaten Lampung Tengah ($4.548,93 \text{ km}^2$) sedangkan wilayah terkecil adalah Kota Metro ($73,21 \text{ km}^2$). Ketinggian wilayah di Provinsi Lampung berkisar antara 0–908 meter di atas permukaan laut (mdpl). Wilayah tertinggi adalah Kabupaten Lampung Barat (908 mdpl) sedangkan wilayah terendah adalah Kabupaten Tulang Bawang Barat (1 mdpl). Berdasarkan Gambar 3, batas-batas administrasi wilayah Provinsi Lampung adalah:

- a. Sebelah Utara : Provinsi Sumatera Selatan dan Bengkulu
- b. Sebelah Selatan : Selat Sunda
- c. Sebelah Barat : Samudera Indonesia
- d. Sebelah Timur : Laut Jawa

Pada awalnya, Provinsi Lampung merupakan Keresidenan Lampung yang kemudian pada tanggal 18 Maret 1964 menurut Undang-undang nomor 14 Tahun 1964, Keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi provinsi dengan Ibu Kota Tanjungkarang-Telukbetung. Selanjutnya, menurut Peraturan Daerah Nomor 24 tahun 1983 terhitung sejak tanggal 17 Juni 1983, Ibu Kota Provinsi Lampung diganti namanya menjadi Kotamadya Bandar Lampung hingga saat ini.



Gambar 3. Peta Provinsi Lampung

Sumber : BPS, 2024

Menurut Undang-undang No. 22 tahun 2012 Provinsi Lampung terdiri dari 13 kabupaten dan 2 kotamadya. Pada tahun 2023, Provinsi Lampung terdiri dari 229 kecamatan dan 2.654 desa/kelurahan dengan luas wilayah sebesar 33.575,41 km² (Tabel 5). Kabupaten yang memiliki wilayah paling luas di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Lampung Tengah (4.548,93 km²), kabupaten ini memiliki jumlah kecamatan dan desa/kelurahan paling banyak di Provinsi Lampung, yang terdiri dari 28 kecamatan dan 314 desa/kelurahan. Kota Metro merupakan kota yang memiliki luas wilayah paling sempit (73,21 km²) dan juga memiliki kecamatan dan desa paling sedikit (5 kecamatan dan 22 desa/kelurahan) di Provinsi Lampung.

Tabel 5. Luas wilayah, jumlah kecamatan dan jumlah desa/kelurahan di Provinsi Lampung 2023

No.	Kabupaten/Kota	Luas Wilayah (km ²)	Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa/Kelurahan
1	Lampung Barat	2.116,01	15	136
2	Tanggamus	2.901,98	20	302
3	Lampung Selatan	2.218,84	17	260
4	Lampung Timur	3.867,43	24	264
5	Lampung Tengah	4.548,93	28	314
6	Lampung Utara	2.656,39	23	247
7	Way Kanan	3.531,10	15	227
8	Tulang Bawang	3.107,47	15	151
9	Pesawaran	1.279,60	11	148
10	Pringsewu	614,97	9	131
11	Mesuji	2.200,51	7	105
12	Tulang Bawang Barat	1.281,45	9	103
13	Pesisir Barat	2.993,80	9	118
14	Bandar Lampung	183,72	20	126
15	Metro	73,21	5	22
Provinsi Lampung		33.575,41	229	2.654

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2024

B. Kondisi Demografi

Hasil proyeksi jumlah penduduk di Provinsi Lampung pada tahun 2023 oleh BPS (2024) adalah 9.313,99 ribu jiwa. Provinsi Lampung menjadi provinsi yang memiliki jumlah penduduk terbanyak ketiga di wilayah Pulau Sumatera dan terbanyak ke-7 di Indonesia. Dapat dilihat pada Tabel 6, dari tahun 2020-2023 jumlah penduduk Provinsi Lampung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah penduduk di Provinsi Lampung mengalami pertumbuhan penduduk rata-rata sebesar 1,21 persen per tahun.

Pada kurun waktu empat tahun terakhir populasi penduduk Provinsi Lampung mengalami kenaikan secara signifikan. Dapat dilihat pada Tabel 7, tahun 2020 populasi penduduk Provinsi Lampung berada di 9.007.848 jiwa dan di tahun 2023 mengalami kenaikan hingga mencapai 9.313.990 jiwa. Jumlah penduduk di Provinsi Lampung meningkat dengan laju pertumbuhan penduduk 1,21 persen. Kabupaten Lampung Tengah merupakan kabupaten yang memiliki jumlah

penduduk paling banyak yaitu sebesar 1.508.330 jiwa. Kabupaten dengan jumlah penduduk paling sedikit di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Pesisir Barat dengan jumlah penduduk sebesar 169.750 jiwa.

Tabel 6. Jumlah penduduk menurut provinsi di Indonesia (ribu), tahun 2020-2023.

Provinsi	2020	2021	2022	2023
Aceh	5.274,90	5.334,90	5.409,20	5.482,50
Sumatera Utara	14.799,40	14.970,50	15.180,50	15.386,60
Sumatera Barat	5.534,50	5.597,30	5.677,60	5.757,20
Riau	6.394,10	6.466,80	6.555,80	6.642,90
Jambi	3.548,20	3.586,40	3.633,20	3.679,20
Sumatera Selatan	8.467,40	8.548,60	8.647,30	8.743,50
Bengkulu	2.010,70	2.032,40	2.059,40	2.086,00
Lampung	9.007,84	9.081,79	9.176,54	9.313,99
Kep. Bangka Belitung	1.455,70	1.471,80	1.492,00	1.511,90
Kepulauan Riau	2.064,60	2.089,90	2.121,50	2.152,60
DKI Jakarta	10.562,10	10.605,40	10.640,00	10.672,10
Jawa Barat	48.274,20	48.738,80	49.306,80	49.860,30
Jawa Tengah	36.516,00	36.811,10	37.180,40	37.541,00
DI Yogyakarta	3.668,70	3.687,80	3.712,60	3.736,50
Jawa Timur	40.665,70	40.921,10	41.230,00	41.527,90
Banten	11.904,60	12.023,00	12.167,00	12.307,70
Bali	4.317,40	4.343,40	4.374,30	4.404,30
Nusa Tenggara Barat	5.320,10	5.387,20	5.474,00	5.560,30
Nusa Tenggara Timur	5.325,60	5.394,40	5.481,80	5.569,10
Kalimantan Barat	5.414,40	5.474,70	5.549,70	5.623,30
Kalimantan Tengah	2.670,00	2.700,10	2.737,20	2.773,70
Kalimantan Selatan	4.073,60	4.116,90	4.170,20	4.222,30
Kalimantan Timur	3.766,00	3.803,50	3.856,80	3.909,70
Kalimantan Utara	701,80	710,00	720,10	730,00
Sulawesi Utara	2.621,90	2.639,50	2.660,80	2.681,50
Sulawesi Tengah	2.985,70	3.015,00	3.051,20	3.086,80
Sulawesi Selatan	9.073,50	9.156,90	9.260,10	9.362,30
Sulawesi Tenggara	2.624,90	2.659,90	2.704,60	2.749,00
Gorontalo	1.171,70	1.183,50	1.198,40	1.213,20
Sulawesi Barat	1.419,20	1.436,70	1.458,90	1.481,10
Maluku	1.848,90	1.869,50	1.895,10	1.920,50
Maluku Utara	1.282,90	1.299,60	1.318,50	1.337,10
Papua Barat	1.134,10	1.149,40	1.168,40	1.187,33
Papua	4.303,70	4.356,80	4.420,70	4.482,74
Indonesia	270.203,90	272.679,20	275.719,90	278.696,20

Sumber: BPS, 2024

Tabel 7. Jumlah penduduk Provinsi Lampung per kabupaten tahun 2020-2023

No.	Wilayah	Jumlah Penduduk (jiwa)			
		2020	2021	2022	2023
1	Lampung Barat	302.139	302.749	303.397	312.430
2	Tanggamus	640.275	645.807	652.898	662.540
3	Lampung Selatan	1.064.301	1.071.727	1.081.115	1.105.000
4	Lampung Timur	1.110.340	1.118.115	1.127.946	1.142.580
5	Lampung Tengah	1.460.045	1.477.395	1.500.022	1.508.330
6	Lampung Utara	633.099	634.117	635.129	653.850
7	Way Kanan	473.575	476.871	481.036	491.110
8	Tulang Bawang	430.021	430.630	431.208	445.170
9	Pesawaran	477.468	481.708	487.153	494.280
10	Pringsewu	405.466	406.823	408.415	419.590
11	Mesuji	227.518	229.772	232.685	237.940
12	Tulang Bawang Barat	286.162	287.707	289.620	295.480
13	Pesisir Barat	162.697	163.641	164.816	169.750
14	Bandar Lampung	1.166.066	1.184.949	1.209.937	1.202.070
15	Metro	168.676	169.781	171.169	173.870
Provinsi Lampung		9.007.848	9.081.792	9.176.546	9.313.990

Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2024

Jumlah penduduk laki-laki pada tahun 2023 di Provinsi Lampung sebanyak 4.760,26 ribu jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 4.553,72 ribu jiwa sehingga angka rasio jenis kelamin sebesar 104,54 (Tabel 28). Rasio jenis kelamin tertinggi terdapat di Kabupaten Pesisir Barat yaitu 107,82, sebaliknya Kota Metro memiliki rasio jenis kelamin terendah yaitu 100,92. Artinya penduduk perempuan di Kota Metro lebih banyak dibandingkan dengan penduduk laki-laki (BPS, 2024). Rasio jenis kelamin Provinsi Lampung sama dengan rasio jenis kelamin Provinsi Bengkulu (Tabel 30). Hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk perempuan. Jika dibandingkan dengan rata-rata rasio jenis kelamin Indonesia sebesar 102,1 Provinsi Lampung memiliki rasio jenis kelamin lebih tinggi.

C. Pola Pengeluaran Rumah Tangga

Pola pengeluaran merupakan suatu cara individu atau rumah tangga mengalokasikan anggaran untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pengeluaran konsumsi dibedakan menurut kelompok makanan dan bukan makanan. Pola pengeluaran dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk menilai tingkat kesejahteraan penduduk, dimana makin rendah persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran maka makin baik tingkat perekonomian penduduk (BPS, 2023). Data pengeluaran pada BPS, digunakan sebagai proksi dari pendapatan untuk melihat pola pengeluaran penduduk.

Pada saat pendapatan terbatas, prioritas utama rumah tangga untuk pemenuhan kebutuhan makanan. Hal tersebut akan terlihat pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah, bahwa sebagian besar pendapatannya akan digunakan untuk membeli makanan. Apabila terjadi peningkatan pendapatan maka lambat laun akan terjadi pergeseran pola pengeluaran masyarakat. Pola pengeluaran masyarakat yang terjadi yaitu porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan akan menurun, dan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan akan meningkat. Pengeluaran rata-rata per kapita per bulan untuk makanan dan bukan makanan menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 8.

Persentase pengeluaran di kabupaten/kota Provinsi Lampung menunjukkan bahwa masyarakat mengalokasikan lebih banyak pengeluaran untuk makanan (52,19%) dibandingkan bukan makanan (47,81%). Kota Bandar Lampung dan Metro menjadi pengecualian, karena pengeluaran untuk makanan lebih kecil dibandingkan pengeluaran untuk bukan makanan. Jika ditinjau berdasarkan tipe wilayah, rumah tangga di wilayah perkotaan Provinsi Lampung memiliki persentase pengeluaran makanan lebih kecil dibandingkan dengan wilayah perdesaan. Semakin rendah persentase pengeluaran makanan, menandakan semakin baiknya perekonomian penduduk. Selain itu, BPS menyatakan jika persentase pengeluaran pangan rumah tangga di bawah 60 persen, menunjukkan rumah tangga Provinsi Lampung tidak rentan pangan.

Tabel 8. Pengeluaran rata-rata per kapita per bulan untuk makanan dan bukan makanan menurut kabupaten/kota dan tipe daerah di Provinsi Lampung, 2023

Kabupaten/Kota	Pengeluaran rata-rata per kapita per bulan (Rp)				
	Makanan	(%)	Bukan makanan	(%)	Total
Kabupaten/Kota					
Lampung Barat	614.936	58,53	435.724	41,47	1.050.660
Tanggamus	573.040	59,41	391.483	40,59	964.523
Lampung Selatan	665.489	56,99	502.320	43,01	1.167.809
Lampung Timur	551.832	52,42	500.923	47,58	1.052.755
Lampung Tengah	640.385	54,73	529.592	45,27	1.169.978
Lampung Utara	527.097	55,12	429.241	44,88	956.338
Way Kanan	655.596	57,01	494.329	42,99	1.149.924
Tulang Bawang	545.754	53,10	482.074	46,90	1.027.828
Pesawaran	602.416	57,29	449.041	42,71	1.051.457
Pringsewu	542.281	52,24	495.835	47,76	1.038.116
Mesuji	590.909	51,90	547.547	48,10	1.138.456
Tulang Bawang Barat	567.102	53,08	501.215	46,92	1.068.317
Pesisir Barat	589.644	54,43	493.682	45,57	1.083.326
Bandar Lampung	827.507	42,03	1.141.167	57,97	1.968.674
Metro	665.259	45,09	810.024	54,91	1.475.283
Provinsi					
Perkotaan	690.693	46,38	798.498	53,62	1.489.191
Perdesaan	596.578	56,26	463.834	43,74	1.060.412
Provinsi Lampung	627.879	52,19	575.138	47,81	1.203.017

Sumber: BPS Provinsi Lampung, Susenas Maret 2023

Berdasarkan Tabel 8, dapat dilihat bahwa kabupaten/kota dengan pengeluaran rata-rata per kapita per bulan untuk konsumsi makanan dan bukan makanan tertinggi terdapat di Kota Bandar Lampung. Pengeluaran rata-rata per kapita per bulan penduduk Kota Bandar Lampung untuk konsumsi makanan sebesar Rp827.507 yang merupakan nilai tertinggi untuk seluruh wilayah di Provinsi Lampung. Pengeluaran rata-rata per kapita per bulan penduduk Kota Bandar Lampung untuk konsumsi bukan makanan mencapai Rp1.141.167. Kabupaten Lampung Utara menjadi daerah dengan pengeluaran rata-rata per kapita per bulan terendah untuk konsumsi makanan, sedangkan untuk konsumsi bukan makanan pengeluaran rata-rata per kapita per bulan terendah terdapat di Kabupaten Tanggamus dengan pengeluaran hanya sebesar Rp391.483.

Penduduk perkotaan pada umumnya membelanjakan sebagian besar pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan bukan makanan. Untuk penduduk perdesaan pengeluaran mereka mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok berupa makanan. Hal ini terjadi karena kesejahteraan penduduk perkotaan cenderung lebih baik dibandingkan dengan kesejahteraan penduduk perdesaan. Keadaan pola konsumsi di Provinsi Lampung menunjukkan bahwa di perkotaan pengeluaran rata-rata per kapita per bulan lebih tinggi dibelanjakan untuk bukan makanan dibandingkan pengeluaran untuk makanan (Tabel 8). Pada wilayah perkotaan pengeluaran rata-rata per kapita per bulan untuk konsumsi bukan makanan sebesar Rp798.498, sedangkan untuk konsumsi makanan sebesar Rp690.693. Pengeluaran konsumsi tertinggi di wilayah perdesaan adalah untuk pengeluaran makanan sebesar Rp596.578, sedangkan pengeluaran untuk bukan makanan sebesar Rp463.834.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rata-rata jumlah konsumsi kacang tanah biji dan olahan oleh rumah tangga konsumen kacang tanah di Provinsi Lampung sebesar 2,35 kg/rumahtangga/bulan. Pada wilayah perkotaan rata-rata konsumsi kacang tanah sebesar 2,46 kg/rumahtangga/bulan dan di wilayah perdesaan sebesar 2,32 kg/rumah tangga/bulan. Jika dilihat dari seluruh rumah tangga, rata-rata konsumsi kacang tanah biji dan olahan di Provinsi Lampung sebesar 0,28 kg/rumah tangga/bulan, dengan rata-rata konsumsi di perkotaan sebesar 0,32 kg/rumah tangga/bulan dan di perdesaan 0,26 kg/rumahtangga/bulan.

Untuk jenis kacang tanah biji, rata-rata konsumsi rumah tangga konsumen kacang tanah di Provinsi Lampung sebesar 2,07 kg/rumahtangga/bulan, dengan konsumsi kacang tanah biji di perkotaan sebesar 2,18 kg/rumah tangga/bulan dan di perdesaan sebesar 2,03 kg/rumahtangga/bulan. Dilihat dari seluruh rumah tangga, rata-rata konsumsi kacang tanah biji sebesar 0,06 kg/rumahtangga/bulan. Pada jenis olahan bumbu, rata-rata konsumsi kacang tanah oleh rumah tangga konsumen pada makanan siomay/batagor sebesar 0,18 kg/ rumahtangga/bulan dan pada makanan gado-gado/ketoprak/pecel sebesar 0,11 kg/rumahtangga/bulan. Jika dilihat dari seluruh rumah tangga, jenis kacang tanah yang paling banyak dikonsumsi rumah tangga adalah olahan bumbu pada makanan siomay/batagor dengan rata-rata sebesar 0,14 kg/rumah tangga/bulan dan gado-gado/ketoprak/pecel sebesar 0,08 kg/rumah tangga/bulan. Sebagian besar kacang tanah yang dikonsumsi rumah tangga konsumen kacang tanah di Provinsi Lampung diperoleh dari pembelian.

2. Kontribusi energi kacang tanah biji dan olahan terhadap konsumsi energi golongan kacang-kacangan rumah tangga konsumen sebesar 62,43%, sedangkan untuk seluruh rumah tangga di Provinsi Lampung sebesar 17,73%.
3. Faktor-faktor yang memengaruhi permintaan kacang tanah rumah tangga konsumen kacang tanah di Provinsi Lampung adalah harga kacang tanah (berpengaruh nyata negatif) dan pendapatan (berpengaruh nyata positif).

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas rumah tangga di Provinsi Lampung memperoleh kacang tanah melalui pembelian dan bukan dari hasil produksi sendiri, maka diperlukan intervensi kebijakan dari pemerintah untuk meningkatkan ketersediaan komoditas kacang tanah. Salah satu langkah yang dapat dilakukan dengan menggerakkan petani lokal untuk meningkatkan produksi kacang tanah melalui optimalisasi lahan pertanian. Dengan demikian, peningkatan produksi domestik diharapkan mampu mengurangi ketergantungan terhadap pasokan eksternal dan memperkuat ketahanan pangan daerah, khususnya pada komoditas kacang-kacangan di Provinsi Lampung.
2. Bagi Peneliti, nilai *adjusted R-square* yang rendah mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan tidak mampu menjelaskan variasi permintaan kacang tanah secara optimal. Hal ini kemungkinan disebabkan karena tidak digunakannya variabel kunci yang secara teoritis berpengaruh terhadap permintaan. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan data primer dengan wawancara rumah tangga secara langsung, sehingga variabel penelitian yang akan digunakan dapat sesuai dengan teori dan dimungkinkan memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap permintaan kacang tanah di Provinsi Lampung.
3. Bagi Masyarakat, rata-rata konsumsi kacang tanah tanpa kulit di Provinsi Lampung masih relatif rendah dibandingkan dengan rata-rata nasional. Oleh karena itu, rumah tangga disarankan untuk mulai meningkatkan konsumsi kacang tanah sebagai bagian dari upaya diversifikasi sumber protein nabati.

DAFTAR PUSTAKA

- Aido, I., Prasmatiwi F.E, dan Adawiyah, R. 2021. Pola konsumsi dan permintaan beras tingkat rumah tangga di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 9(3): 470-146.
- Aini, E. N., Isnaini, I., Sukamti, S., & Amalia, L. N. 2018. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kelurahan Kesatrian Kota Malang. *Technomedia Journal*, 3(1), 58–72.
- Ajija, S.R., Sari, D.W., Setianto, R.H., dan Primanti, M.R. 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Salemba Empat. Jakarta.
- Alexandri, C., dan Pauna, B. 2015. Assessment of food consumption diversity for Romanian households. *Lucrări științifice Seria I*, 17(1) 282-289.
- Aliciafahlia, C., Maleha, dan Yuprin. A.D. 2019. Faktor-faktor yang Memengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kelurahan Habaring Hurung Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. *Journal Socio Economics Agricultural*, 14(2), 40–47.
- Anindita, R. 2008. *Pendekatan Ekonomi Untuk Analisis Harga*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Anjani, S. R. 2019. Permintaan Kedelai Indonesia. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 2(2), 1.
- Arida, A., Sofyan, dan K. Fadhiela. 2015. Analisis ketahanan pangan rumah tangga berdasarkan proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi. *Agrisep*, 16(1), 20-34.
- Asmara, R., Hanani, N., dan I.A. Purwaningsih. 2009. Pengaruh faktor ekonomi dan non ekonomi terhadap diversifikasi pangan berdasarkan pola pangan harapan (studi kasus di dusun Klagen, Desa Kepuh Kembang, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang). *AGRISE*, 9(1), 19-31.
- Astawan, M. 2009. *Sehat Dengan Biji-bijian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Badan Pangan Nasional. 2023. *Peraturan Badan Pangan Nasional Republik*

Indonesia Nomor 11 Tahun 2023 Tentang Pola Pangan Harapan.
<https://badanpangan.go.id>. Diakses pada 11 September 2024.

- Badan Pusat Statistik. 2008. *Konsep dan Definisi Susenas Juli 2008*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Pola Konsumsi Penduduk Provinsi Lampung 2019. Badan Pusat Statistika Provinsi Lampung*. Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Pola Konsumsi Penduduk Provinsi Lampung 2023. Badan Pusat Statistika Provinsi Lampung*. Lampung.
- Baliwati, Y. 2010. *Pengantar Pangan Dan Gizi*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Cibro, M.A. 2008. *Respon Beberapa Varietas Kacang Tanah (Arachis hypogaea L.) Terhadap Pemakaian Mikoriza Pada Berbagai Cara Pengolahan Tanah. Dissertation*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2024. *Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Tahun 2023*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Dostalova, P. K. 2009. The Changes of - Galaktosidase during Germination and High Pressure Treatment of Legume Seeds. *Czech J. Food Science*, S76.
- Fadli. 2013. Analisis Faktor yang Memengaruhi Pendapatan Masyarakat Pasca Tsunami. *Jurnal Agrium*, 10(2), 43 - 46.
- Farras, M.F., Anindita, R., dan Asmara, R. 2021. Pola Konsumsi dan Permintaan Protein Hewani di Kota Malang Model Almost Ideal Demand System (AIDS). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 5(2), 286-297.
- Febianti, Y.N. 2014. Permintaan Dalam Ekonomi Mikro. *Edunomic*, 2(1), 15-24.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gujarati, D.N., dan Porter, D.C. 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi Kelima*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hafni, R., Hariani, P., dan Rezeki, D. 2022. Analisis Permintaan Konsumsi Kedelai di Indonesia. *Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 250-264.
- Handayani, M., Sayekti, W.D., dan Ismono, R.H. 2019. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Pada Desa Pelaksana dan Bukan Pelaksana Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7(1), 28-35.
- Hanani, N., Asmara, R., & Nugroho, Y. 2008. Analisis diversifikasi konsumsi

pangan dalam memantapkan ketahanan pangan masyarakat pedesaan. *AGRISE*, 8(1), 46–54.

- Hanum, N dan Sufidar. 2018. Analisis pengaruh pendapatan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 107-116.
- Hardinsyah, & Martianto, D. (1989). *Menaksir Kecukupan Energi dan Protein serta Penilaian Status Konsumsi Pangan*. Wirasari. Jakarta.
- Hasanah, U.A., Tapu, W., Hasta, N., dan Hikrawati. 2023. Pengolahan Kacang Tanah Menjadi Sambal Pecel Instan Sebagai Makanan Tambahan Untuk PAUD. *Community Development Journal*, 4(2), 2741-2748.
- Indriani, Y. 2015. *Gizi dan Pangan (Buku Ajar)*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Irfan, M., Prasmatiwi F.E, dan Adawiyah, R. 2023. Analisis Preferensi, Pola Konsumsi, dan Permintaan Teh Celup Konsumen Rumah Tangga di Pasar Modern Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(3), 1717-1728.
- Januariani. 2018. *Tulungagung Dalam Rasa*. Deepublish. Yogyakarta.
- Julianto D., dan Utari, P. A. 2019. Analisa Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan Individu di Sumatera Barat. *IKRAITH EKONOMIKA*, 2(2), 122-131.
- Kahar, M. 2010. Analisis Pola Konsumsi Daerah Perkotaan dan Pedesaan Serta Keterkaitannya Dengan Karakteristik Sosial Ekonomi di Propinsi Banten. *Tesis*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kasikoen, K.M. 2005. *Kajian Keterkaitan Perkotaan – Perdesaan di Jawa Barat*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kasikoen, K.M. 2011. Tipologi Perkotaan di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Teknik Planologi – Planesa*, 2(1),
- Koswara. 2013. *Kacang-kacangan Sumber Pangan yang Kaya Serat*. <http://ebookpangan.com>. Diakses pada 03 September 2024.
- Kotler, P. 2005. *Manajemen Pemasaran*. Edisi kesembilan belas Jilid-1, Indeks Gramedia. Jakarta.
- Koutsoyiannis, A. 1975. *Modern Microeconomics*. The Macmillan Press Ltd. London.
- Lestari, E., dan Sarana, J. 2018. Determinants of household's food and nutrition

- security in Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 126(2),105-115.
- Malik, A. 2016. *Ekonomi Kacang Tanah : Tinjauan Keunggulan Komparatif dan Perspektif Pengembangan*. IAARD Press. Jakarta.
- Mansuri. 2016. *Modul Praktikum Eviews*. Modul Praktikum Eviews, 54.
- Mayasari, D., Satria, D., dan Noor, I. 2018. Analisis Pola Konsumsi Pangan Berdasarkan Status IPM di Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 191–213.
- Musindar, I., dan Arhim, M. 2018. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pembuat Tortila di Kota Palopo. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 6(2), 43-52.
- Nugrahanti, D., Sayekti, W. D. dan. Lestari, D.A.H. 2024. Analysis Of Pre-Prosperous Household Consumption Diversity In Lampung Province (susenas Data Analysis, 2019). *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(2), 485-499.
- Nuryadi., Astuti, T.D., Utami, E.S., dan Budiantara, M. 2017. *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Gramasurya. Yogyakarta.
- Oktarina, R.H., Sayekti, W.D., dan Lestari, D.A.H. 2023. Aksesibilitas dan Pola Konsumsi Pangan Peserta dan Bukan Peserta Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Pekon Bahway Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 11(1), 1-8.
- Pane, P.S.M., Prasmatiwi, F.E., dan Situmorang, S. 2023. Analisis Preferensi, Pola Konsumsi, & Permintaan Beras Tingkat Rumah Tangga Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 11(1), 70-78.
- Pangestu, B.L., Indriani, Y., dan Marlina, L. 2020. Pola Konsumsi Ikan Laut dan Faktor-faktor Yang Memengaruhi Konsumsi Ikan Laut Oleh Ibu Hamil Di Kecamatan Kota Agung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 8(3), 411-417.
- Pininta L., Bakce, D., dan Yusri, J. 2018. Faktor-faktor Determinan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peserta Program Desa Mandiri Pangan di Provinsi Riau. *Jurnal Agribisnis*, 20 (1), 11- 20.
- Puradireja, RH., Herlina, L., dan Arief, H. 2021. Analisis Faktor-faktor Yang Memengaruhi Permintaan Daging Sapi di Provinsi Lampung. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(2), 1439-1448.
- Putra, I.M. 2023. *Diktat Sosiologi Perkotaan dan Perdesaan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan.
- Qinetti, A., Braha, K., Cupak, A., Pokrivčák, J., dan Rajčániová, M. (2017).

Demand for food diversity in the case of Kosovo. *Economics and Human Ecology*, 27, 261-274.

- Rahajeng, G.Y., dan Khotimah. 2020. Diversifikasi Konsumsi Pangan Berbasis Potensi Lokal Kota Tarakan. *Jurnal Borneo Saintek*, 1(1), 63-72.
- Rahardja, P., dan Manurung, M. 2008. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi) Edisi Ketiga*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Rahman, R.M.W., Ilsan, M., dan Rosada I. 2020. Analisis Diversifikasi Konsumsi Pangan Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan. *Wiratani*, 3(1), 57-66.
- Rahmat, F., Abdullah, S., & Nurdin, H. (2020). Analisis Konsumsi Kacang Tanah di Sulawesi Selatan: Studi pada Rumah Tangga Perkotaan dan Perdesaan. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 30-42.
- Razak, M. 2016. *Perilaku Konsumen*. Alauddin University Press. Makassar.
- Riyadi, H. 2003. Kebiasaan Makan Masyarakat dalam Kaitannya Dengan Penganekaragaman Konsumsi Pangan. *Prosiding Simposium Pangan dan Gizi serta Kongres IV Bergizi dan pangan Indonesia*. Jakarta.
- Salem, F. dan Nubatonis, A. 2016. Faktor-faktor yang Memengaruhi Permintaan Kacang Tanah di Kecamatan Kota Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, 1(1), 7-9.
- Samuelson, P.A. dan Nordhaus, W.D. 2001. *Ilmu Mikro ekonomi*. Terjemahan. Edisi 17. PT Media Global Edukasi. Jakarta.
- Santoso. 2004. *Kesehatan dan Gizi. Cetakan II*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sari, N.A. 2016. Analisis Pola Konsumsi Pangan Daerah Perkotaan dan Pedesaan Serta Keterkaitannya Dengan Karakteristik Sosial Ekonomi Di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Indonesia*, 16(2), 69-81.
- Sayekti, W.D., Lestari, D.A.H., dan Nugrahanti, D. 2022. Keragaman dan Pola Pangan Harapan Rumah Tangga serta Faktor Determinannya di Provinsi Lampung. *Laporan Akhir Penelitian*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Schiffman, L. G. dan Kanuk, L.L. 2007. *Perilaku Konsumen*. Edisi ketujuh, Indeks. Jakarta.
- Sihite, N.W. 2011. Analisis determinan ketahanan pangan rumah tangga di Kota Medan. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- Sondakh, T. D., dkk. 2012. Hasil kacang tanah (*Arachis hypogaea L.*) pada beberapa jenis pupuk organik. *Eugenia*, 18(1).
- Stella, K.M. 2019. Pengaruh Varietas dan Lama Fermentasi Terhadap Kualitas Kefir Susu Kacang Tanah (*Arachis hypogaea*). *Bistek Pertanian*, 6(2), 42-56.
- Subianto, T. 2007. Studi Tentang Perilaku Konsumen Beserta Implikasinya Terhadap Keputusan Pembelian. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, 3(3), 165-182.
- Sudarsono. 1991. *Pengantar Ekonomi Mikro*. LP3ES. Jakarta.
- Sudrajat. 2023. Diversifikasi dan Diferensiasi Pola Konsumsi Pangan Lokal di Desa Bleberan Playen. *Majalah Geografi Indonesia*, 37(2), 92-103.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suhardjo. 1998. *Pangan dan Pertanian*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sukirno, S. 2011. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. <https://www.kemhan.go.id>. Diakses pada 24 Juli 2024.
- Wahyudi, S,T. 2016. *Konsep dan Penerapan Ekonometrika menggunakan EViews*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Wahyudi, T., Prasetyo, H., & Suryani, R. 2021. Pola Konsumsi Kacang Tanah di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pangan dan Gizi*, 12(2), 45-55.
- Widarjono, A. 2016. *Modeling Sistem Permintaan untuk penelitian Ekonomi dengan SAS*. UPP STIM YKPM. Yogyakarta.
- Workicho, A., Belachew, T., Feyissa, G.T., Wondafrash, B., Lachat, C., Verstraeten, R., dan Kolsteren, P. 2016. Household dietary diversity and animal source food consumption in Ethiopia: Evidence from the 2011 Welfare Monitoring Survey. *BMC Public Health*, 16, 1-11.
- Wowiling, J.R., Koleangan, R.A.M., dan Rotinsulu, D.Ch. 2019. Analisis Pendapatan Usahatani Kacang Tanah di Desa Kanonang Kecamatan Kawangkoan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(2), 13-22.
- Wuryandari R.D. 2015. Faktor-faktor yang memengaruhi pengeluaran makanan,

pendidikan, dan kesehatan rumah tangga Indonesia (Analisis Data Susenas 2011): *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 10(1): 27- 42.

Yusnita, M. 2010. *Pola Perilaku Konsumen dan Produsen*. ALPRIN. Jawa Tengah.

Yuslika, S., Fajarningsih, R.U., dan Rahayu, W. 2022. Analisis Faktor–faktor yang Memengaruhi Permintaan Kacang Tanah di Kabupaten Wonogiri. *AGRISTA*, 10(3), 36-43.

Zebua, A., Hadi, S., dan Bakce, D. 2019. Analisis Faktor-faktor Yang Memengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Sayuran di Kabupaten Kampar. *Jurnal Agribisnis*, 21(2), 163-172.